PEMBERDAYAAN EKONOMI UMAT
PADA PONDOK PESANTREN TREMAS ARJOSARI
PACITAN JAWA TIMUR

Oleh :

Drs. M. Thoha
NIM. : 2011091

T E S I S

Diajukan kepada Program Pascasarjana
Magister Studi Islam Universitas Islam Indonesia
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna
Memperoleh Gelar Magister Studi Islam

YOGYAKARTA

2003

MAGISTER STUDI ISLAM
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

NOTA DINAS

No : 015/PS-MSI/ND/V/2003

TESIS berjudul : PEMBERDAYAAN EKONOMI UMAT PADA PONDOK PESANTREN TREMAS ARJOSARI PACITAN JAWA TIMUR

Ditulis oleh : M. Thoha

NIM : 2011091

Konsentrasi : Ekonomi Islam

Telah dapat diujikan di depan Dewan Penguji Tesis Program Magister Studi Islam (S-2) Universitas Islam Indonesia.

Yogyakarta, 5 Mei 2003
A.n. Ketua Program,

Drs. H. Amir Mu'allim, MIS

MAGISTER STUDI ISLAM (S-2)
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II
Telp. dan Fax (0274) 523637 Yogyakarta

PERSETUJUAN

TESIS berjudul **Pemberdayaan Ekonomi Umat pada Pondok Pesantren Tremas Arjosari Pacitan Jawa Timur** yang ditulis oleh Drs. M. Thoha telah dapat disetujui untuk diuji di hadapan tim Penguji Tesis Magister Studi Islam Universitas Islam Indonesia.

Yogyakarta, 17 April 2003
Pembimbing

Dr. H. Amir Mu'allim, MIS.

MAGISTER STUDI ISLAM
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

PENGESAHAN

TESIS berjudul : PEMBERDAYAAN EKONOMI UMAT PADA PONDOK PESANTREN TREMAS ARJOSARI PACITAN JAWA TIMUR

Ditulis oleh : M. Thoha

N.I.M. : 2011091

Konsentrasi : Ekonomi Islam

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister dalam Ilmu Ekonomi Islam.

Yogyakarta, Juni 2003
Ketua Program

Drs. H. Amir Mu'allim, MIS

MAGISTER STUDI ISLAM
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

TIM PENGUJI
UJIAN TESIS

Nama : M. Thoha
Tempat/tgl.lahir : Pacitan, 6 Desember 1965
No. Peserta : 2011091
Konsentrasi : Ekonomi Islam
Judul Tesis : PEMBERDAYAAN EKONOMI UMAT PADA PONDOK PESANTREN TREMAS ARJOSARI PACITAN JAWA TIMUR

Ketua : Drs. Yusdani, M.Ag. (.....)

Sekretaris : Drs. H. Asmuni, MA. (.....)

Pembimbing : Drs. H. Amir Mu'allim, MIS. (.....)

Penguji : Drs. Akh. Minhaji, MA., Ph.D (.....)

Drs. H. Edy Suandi Hamid, M.Ec. (.....)

Diuji di Yogyakarta pada tanggal 10 Mei 2003
Pukul 09.00 s/d 10.00 WIB
Hasil/Nilai : B+ / 3,27

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji bagi Allah yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya kepada penulis, sehingga Tesis ini dapat diselesaikan. Shalawat serta salam semoga terlimpahkan atas junjungan nabi besar Muhammad SAW beserta sahabat dan para pendahulu yang telah memperjuangkan Islam.

Penulis menyadari bahwa tesis ini tidak akan terwujud tanpa bantuan dan dorongan dari berbagai pihak. Dengan tulus hati penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Ketua Program Pascasarjana Magister Studi Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk studi di Magister Studi Islam Program Pascasarjana Universitas Islam Indonesia;
2. Dr. H. Amir Mu'allim, MIS, selaku pembimbing yang telah memberikan bimbingan dan petunjuk sehingga penulis dapat menyelesaikan tesisi ini;
3. Drs. H. Asmuni M. Thaher, MA, Kabid Akademik Magister Studi Islam Program Pascasarjana Universitas Islam Indonesia Yogyakarta yang selalu mengingatkan dan memberikan motivasi dalam penulisan tesis ini;
4. Bapak-bapak dosen pengajar dan bapak/ibu staf MSI-UII Yogyakarta yang telah memberikan dorongan dalam penulisan tesis ini
5. KH. Fuad Habib Dimyathi, atas kerelaan beliau menerima penulis untuk mengetahui banyak tentang pesantren yang dipimpinnya. Juga kepada H. Muhammad, SH beserta staf Kopontren At-Tarmasi yang telah memberikan informasi yang dibutuhkan penulis untuk menyelesaikan tesis ini;

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

6. Ibunda Siti Salbiyah atas do'a dan welas asih yang diberikan sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini;
7. Dinda Nur Imsawati Hidayah yang setia mendampingi, selalu mengingatkan, memberikan dorongan dan bantuan selama penulisan tesis. Juga untuk ananda Afif Al-Muazzam, Almira Saha Putri buah hati kami sebagai motivator dalam rangka penyelesaian tesis ini serta saudara dan adik-adik atas dukungannya;
8. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Semoga atas semua jasa yang telah diberikan mendapatkan balasan pahala dari Allah SWT. Semoga karya ini dapat bermanfaat. *Amin.*

Yogyakarta, April 2003

Penulis

M. Thoha

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Sesuai dengan SKB Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No. 158/1987 dan No. 0543 b/U/1987 Tertanggal 22 Januari 1988

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	alif	-	Tidak dilambangkan
ب	ba'	b	-
ت	tā	t	-
ث	sā	ṡ	*s* dengan titik di atasnya
ج	jīm	j	-
ح	hā'	ḥ	*h* dengan titik di bawahnya
خ	khā	kh	-
د	dāl	d	-
ذ	zāl	ẓ	*z* dengan titik di atasnya
ر	rā'	r	-
ز	zā	z	-
س	sīn	s	-
ش	syīn	sy	-
ص	sād	ṣ	*s* dengan titik di bawahnya
ض	dād	ḍ	*d* dengan titik di bawahnya
ط	tā'	ṭ	*t* dengan titik di bawahnya
ظ	zā'	ẓ	*z* dengan titik di bawahnya
ع	'ain	'	koma terbalik
غ	gain	g	-

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ف	fa	f	-
ق	qaf	q	-
ك	kaf	k	-
ل	lam	l	-
م	mim	m	-
ن	nun	n	-
و	wawu	w	-
ه	ha	h	-
ء	hamzah	'	apostrop, tetapi lambang ini tidak dipergunakan untuk hamzah di awal kata
ي	ya'	y	-

B. Konsonan Rangkap

Konsonan rangkap, termasuk tanda *syaddah*, ditulis rangkap

احمديه ditulis *Ahmadiyyah*

C. Ta' Marbutah di Akhir Kata

1. Bila dimatikan ditulis *h*, kecuali untuk kata-kata Arab yang sudah terserap menjadi bahasa Indonesia, seperti *salat*, *zakat* dan sebagainya.

   جماعه ditulis *Jama'ah*

2. Bila dihidupkan ditulis *t*

   كرامةالاولياء ditulis *karamatul-auliya'*

D. Vokal Pendek

Fathah ditulis *a*, kasrah ditulis *i*, dan dammah ditulis *u*

E. Vokal Panjang

A panjang ditulis a, *i* panjang ditulis *i*, dan *u* panjang ditulis *u*, masing-masing dengan tanda hubung (-) di atasnya.

Fathah + ya' tanpa dua titik yang dimatikan ditulis *ai*, dan fathah + wawu mati ditulis *au*.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

F. Vokal-vokal Pendek yang Berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof (').

االنتم ditulis *a'antum*

مونث ditulis *mu'annas*

G. Kata Sandang Alif + Lam

1. Bila diikuti huruf qamariyah ditulis *al-*

   القران ditulis *Al-Qur'an*

2. Bila diikuti huruf syamsiyyah, huruf *l* diganti dengan huruf syamsiyyah yang mengikutinya.

   الشيعه ditulis *asy-Syi'ah*

H. Huruf besar

Penulisan huruf besar disesuaikan dengan EYD

I. Kata dalam Rangkaian Frasa dan Kalimat

1. Ditulis kata per kata, atau
2. Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya dalam rangkaian tersebut.

   شيخ الاسلام Ditulis *Syaikh al-Islam* atau *Syaikhul-Islam*

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

ABSTRAK

PEMBERDAYAAN EKONOMI UMAT PADA PONDOK PESANTREN TREMAS ARJOSARI PACITAN JAWA TIMUR

Tesis yang berjudul "PEMBERDAYAAN EKONOMI UMAT PADA PONDOK PESANTREN TREMAS ARJOSARI PACITAN JAWA TIMUR" ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan historis-sosiologis yang dilakukan di Pondok Pesantren Tremas karena melihat kenyataan yang ada bahwa dengan kemampuan ekonomi yang dimilikinya khususnya yang dikelola oleh koperasi yang diberi nama At-Tarmasi, pesantren ini telah melakukan upaya pemberdayaan ekonomi kuat umat.

Metode penelitian yang digunakan untuk mengumpulkan data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah metode observasi, interview dan dokumentasi. Abservasi yaitu suatu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengadakan pengamatan secara teliti serta pencatatan secara otomatis. Interview, yaitu melakukan tanya jawab dengan pimpinan pondok serta masyarakat yang terlibat dalam kegiatan ekonomi Pondok Pesantren Tremas. Dokumentasi, yaitu pengumpulan data verbal yang berbentuk tulisan. Sumber tertulis yang dihimpun dari pihak Pondok Pesantren Tremas maupun dari pihak luar seperti buku-buku dan tulisan lainnya yang mempunyai relevansi dengan penelitian ini. Sedangkan analisanya menggunakan analisa deskriptif kualitatif yakni analisa yang dilakukan hanya sampai pada paparan yang menggambarkan apa yang terjadi.

Penelitian ini menghasilkan kesimpulan bahwa peran yang dimainkan oleh Pondok Pesantren Tremas dalam upaya pemberdayaan ekonomi umat yaitu:

1. Sebagai mediator, artinya pesantren Tremas menjadi media yang menghubungkan masyarakat (umat) ekonomi lemah dengan pihak pemberi modal (perbankan).
2. Sebagai fasilitator, artinya fasilitas yang dimiliki Pondok Pesantren Tremas memberi pelayanan kepada umat. Fasilitas tersebut berupa fasilitas kredit dan tenaga lapangan yang akan mendampingi dan membina umat yang mendapatkan bantuan dana.
3. Sebagai dinamisator, artinya dalam upaya pemberdayaan Pondok Pesantren Tremas lebih mengutamakan pengusaha kecil yang karena keterbatasan dana, sehinggga dengan demikian usaha mereka akan lebih meningkat.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

ABSTRACT

MAKING EFFICIENCY ECONOMY SOCIETY AT ISLAMIC BOARDING HOUSE OF TREMAS ARJOSARI PACITAN JAWA TIMUR

The thesis with the title "MAKING EFFICIENCY ECONOMY SOCIETY AT ISLAMIC BOARDING HOUSE OF TREMAS ARJOSARI PACITAN JAWA TIMUR" is an qualitative research by the history-sociology of study approach which is done in Islamic boarding house of Tremas because of the reality in capability of economy management, especially in cooperation. It's name is At-tarmasi. This Islamic boarding house to do the making efficiency economy society.

The research metodhology which used to collecting the data in this research is observation metodhology, namely a technique of collecting data which is done by doing the curious observation and making a note directly. Interview is doing question and answer with the leader of Islamic boarding house and the society whicgh are involved in activities of Islamic boarding house of Tremas. Documentation is collecting the verbal data that is book and other writings that have relevancy with this research. The analysis use qualitative descriptive analysis. Its means the analysis which is done only up to the report that describe what happen.

This research has resulted some conclusions, that the role has been played by the Islamic boarding house of Tremas in making efficiency use of economy society, namely :

1. Asa mediator, mean the Islamic boarding house of Tremas as a media which contact the society of low economy with the side of banking (giver of modal).
2. As facilitator, means the facility which has by Islamic boarding house of Tremas give the service to the society. This facility as a kind of credit and field of man power who will accompany and help to develop the society to get financial support.
3. As dynamisator, mean in making efficiency Islamic boarding house of Tremas consider as most important to the small business because of the limitation fund. So, their business will increase and increase.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL i
PERSETUJUAN PEMBIMBING ii
NOTA DINAS iii
PENGESAHAN iv
TIM PENGUJI v
KATA PENGANTAR vi
PEDOMAN TRANSLITERASI viii
ABSTRAK xi
ABSTRACT xii
DAFTAR ISI xiii

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang 1
B. Rumusan Masalah 6
C. Tujuan dan Signifikansi Penelitan 6
D. Telaah Pustaka 7
E. Kerangka Teori 9
F. Metode Penelitian 17
G. Sistematika Pembahasan 20

BAB II SELAYANG PANDANG PONDOK PESANTREN TREMAS

A. Pengertian Pesantren 22
B. Elemen-elemen Pesantren 24
C. Jenis-jenis Pondok Pesantren 42
D. Nilai-nilai Keagamaan Pondok Pesantren 48
E. Pesantren dan Pengembangan Masyarakat 50

BAB III SEJARAH PERKEMBANGAN PONDOK PESANTREN TREMAS

A. Letak Geografis 56
B. Sejarah Perkembangan 57

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

C. Visi dan Misi 77
D. Tujuan Pondok Pesantren Tremas..... 78
E. Santri Pondok Pesantren Tremas 81
F. Kegiatan Harian Santri Pondok Pesantren Tremas 82
G. Sarana Prasarana Pondok Pesantren Tremas..... 83
H. Hubungan dengan Masyarakat Sekitar..... 84
I. Struktur Organisasi 86

BAB IV LAPORAN HASIL PENELITIAN

A. Unit-unit Kegiatan Ekonomi Pondok Pesantren Tremas 90
B. Pandangan Kyai Tentang Pengembangan Ekonomi Umat 94
C. Peran Pondok Pesantren Tremas Dalam Pemberdayaan Ekonomi Umat..... 96

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan 101
B. Saran..... 101

DAFTAR PUSTAKA 103

LAMPIRAN-LAMPIRAN

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pondok pesantren adalah lembaga pendidikan Islam yang pertama berkembang di Indonesia, umurnya sudah tua. Banyak di antaranya yang berumur ratusan tahun. Pondok Pesantren Buntet di Cirebon, misalnya, telah didirikan pada tahun 1725 Masehi[1] yang berarti sampai tahun 2003 telah berusia 278 tahun.

Melalui rentang waktu yang sangat panjang itu pesantren telah mengalami corak pertumbuhan beraneka ragam, sehingga sulit untuk membuat pola pesantren dan akan lebih sulit untuk mengadakan generalisasi tentang lembaga ini. Hal ini disebabkan karena kelahiran sebuah pesantren berkaitan erat dengan kondisi dan lingkungan komunitas tertentu, sehingga bentuk dan komunitas yang dimiliki tidak jauh berbeda dengan kondisi masyarakat tersebut. Di samping itu perbedaan sosial budaya masyarakat juga akan mempengaruhi tujuan pendidikan sebuah pesantren.

Pondok Pesantren adalah merupakan suatu lembaga pendidikan sosial keagamaan yang diakui dan dinyatakan sebagai lembaga pendidikan asli dan khas Indonesia. Sejak beberapa tahun terakhir ini pondok pesantren mendapat perhatian, karena mempunyai hubungan yang positif dengan perkembangan

---

[1] Depag RI, ***Seri Monografi Pondok Pesantren dan Angkatan Kerja***, (Proyek Pembinaan dan Bantuan Kepada Pondok Pesantren, 1986), hal. 28.

masyarakat yang pengaruhnya dapat dirasakan langsung oleh masyarakat umum. Hal ini merupakan potensi yang dapat dikembangkan dalam usaha memajukan masyarakat khususnya masyarakat di daerah pedesaan, di mana mayoritas pondok pesantren di kawasan Indonesia adalah di daerah pedesaan.[2]

Keberadaan pondok pesantren dan masyarakat merupakan dua sisi yang tidak dapat dipisahkan karena keduanya saling mempengaruhi. Sebagian besar pesantren berkembang dari adanya dukungan masyarakat dan secara sederhana muncul atau berdiri merupakan inisiatif masyarakat baik secara individual maupun kolektif. Begitu pula sebaliknya perubahan sosial dalam masyarakat merupakan dinamika kegiatan pondok pesantren dalam pendidikan dan kemasyarakatan.[3]

Berdasarkan kondisi pesantren yang sedemikian rupa, maka konsep pesantren menjadi cerminan pemikiran masyarakat dalam mendidik dan melakukan perubahan sosial terhadap masyarakat. Dampak yang jelas adalah terjadinya perubahan orientasi kegiatan pesantren sesuai dengan perkembangan masyarakat. Dengan demikian pondok pesantren berubah tampil sebagai lembaga pendidikan yang bergerak di bidang pendidikan dan sosial. Bahkan lebih jauh pesantren juga merupakan konsep pendidikan sosial dalam masyarakat muslim baik di desa maupun di kota.

Pondok Pesantren Tremas yang dipelopori oleh KH. Abdul Manan berdiri pada tahun 1830 M yang berarti sampai tahun 2003 ini telah berusia 173 tahun. Pondok pesantren Tremas terletak di desa Tremas Kecamatan

---

[2] Muhammad, ***Mengenal Pondok Tremas & Perkembangannya***, (ttp.: tnp., 1986), hal. 22.

[3] M. Bakri Ghazali, ***Pesantren Berwawasan Lingkungan***, (Jakarta: Prasasti, 1996), hal. 13.

Arjosari Kabupaten Pacitan, yang diasuh oleh KH. Fuad Habib Dimyathi. KH. Fuad Habib Dimyathi merupakan figur pondok pesantren yang memiliki orientasi serta karakteristik yang berbeda dengan pondok pesantren di sekitarnya dengan mengembangkan misi modernisasi. Hal ini tampak pada sistem pendidikan yang dikembangkan dengan aktivitas para santri sehari-hari dari pagi sampai malam hari.

Pondok pesantren Tremas di samping melakukan dakwah Islamiyah melalui jalur pendidikan dan pengajaran, berkeinginan pula untuk :

1. Membina generasi muda muslim yang bertakwa kepada Allah, berilmu dan berakhlakul karimah.
2. Membentuk santri yang memiliki sifat mandiri dalam menghadapi segala tantangan kehidupan.

Di samping itu pondok pesantren Tremas mempunyai beberapa kiat yang dilakukan untuk memajukannya dengan berbagai usaha, antara lain :

1. Memperbesar dan memperkuat sumber anggaran.
2. Meningkatkan sumberdaya manusia.
3. Meningkatkan sarana dan prasarana pondok pesantren (baik fisik maupun non fisik).
4. Meningkatkan manajemen pondok pesantren seiring dengan kemajuan IPTEK.
5. Meningkatkan kerjasama dengan lembaga pemerintah, organisasi keagamaan dalam dan luar negeri.
6. Mengirimkan siswa dan guru berprestasi ke jenjang yang lebih tinggi.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

7. Menyediakan dan memperbanyak koleksi perpustakaan pondok pesantren yang representatif agar menarik minat baca.[4]

Nilai-nilai pendidikan pesantren berupa nilai-nilai agama yang memiliki kebenaran mutlak dan berorientasi kepada kehidupan ukhrowi perlu diimbangi dengan nilai-nilai agama yang memiliki kebenaran relatif, bercorak empiris dan pragmatis untuk memecahkan berbagai masalah kehidupan sehari-hari (realitas sosial) dengan cara dialog terus menerus dalam pelaksanaannya. Hal ini akan berimplikasi positif terhadap pelaksanaan pendidikan pesantren dalam rangka menghasilkan santri yang terampil dalam bidang agama dan pengetahuan umum.

Sistem pendidikan salaf yang dipadukan dengan pendidikan keterampilan, di bidang pertanian, perkebunan, perikanan, pertukangan, pertokoan, perdagangan, koperasi dan lain-lain bertujuan untuk menjadikan para santri dapat hidup mandiri kelak di masyarakat. Selain itu, usaha tersebut sebagai upaya untuk menciptakan transformasi nilai-nilai baru di kalangan pondok pesantren dalam menjawab tantangan zaman era globalisasi di masa kini dan masa mendatang.

Untuk mencapai tujuan tersebut, maka pesantren dituntut untuk berbenah diri, melakukan konsolidasi dalam berbagai aspek, termasuk aspek ekonomi yang menjadi fokus dalam penelitian ini.

Ekonomi, pada saat sekarang ini menjadi topik yang menarik untuk dibahas, baik sebagai isu, perilaku, lembaga, bidang studi ataupun dalam

[4] Depag RI, ***Direktori Pondok Pesantren***, (ttp.: tnp., 2000), hal. 289.

kebijaksanaan politik. Sejarah modern bangsa-bangsa di dunia telah menjadikan ekonomi sebagai sebab ataupun pendorong lahirnya sejumlah penderitaan maupun kebangkitan dalam kesejahteraan suatu bangsa.

Semua negara muslim masuk dalam katagori negara-negara berkembang, meskipun di antaranya relatif kaya, sementara sebagian yang lain sangat miskin.[5] Mayoritas negara-negara ini, terutama yang miskin, seperti halnya negara-negara berkembang lainnya, dihadapkan pada persoalan-persoalan yang sangat sulit, salah satu problemnya adalah ketidakseimbangan ekonomi yang dicerminkan dalam angka pengangguran dan inflasi yang tinggi.

Sebagaimana telah penulis uraikan di atas, bahwa mayoritas pondok pesantren di Indonesia berada di daerah pedesaan yang pada sisi ekonomi masih rendah. Demikian juga dengan Pondok Pesantren Tremas yang terletak di suatu daerah terpencil di kabupaten Pacitan dan minus perekonomiannya, dan termasuk daerah yang sering mengalami bencana alam yang berupa banjir jika musim hujan tiba.[6]

Perekonomian yang rendah, terletak di daerah terpencil dan sering terjadi bencana tersebut sangat mempengaruhi kehidupan pondok pesantren Tremas. Berkaitan dengan hal tersebut, suatu pertanyaan yang yang menarik adalah seberapa jauh peranan pondok pesantren Tremas dalam mengupayakan

---

[5] M. Umer Chapra, ***Islam dan Pembangunan Ekonomi***, (Gema Nurani, 2000), hal. 1.

[6] Muhammad, ***Mengenal.,*** hal. 93.

pemberdayaan ekonomi umat, baik ekonomi pondok pesantren ataupun bagi masyarakat di sekitar pondok pesantren.

B. Rumusan Masalah

Bertolak dari latar belakang masalah tersebut, maka dapat dikemukakan rumusan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana peranan pondok pesantren Tremas dalam upaya memberdayakan ekonomi umat?
2. Bagaimana proses (langkah-langkah) pemberdayaan ekonomi umat yang terjadi pada pondok pesantren Tremas dan umat sekitarnya?

C. Tujuan dan Signifikansi Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui peran pondok pesantren Tremas dalam upaya memberdayakan ekonomi umat.
2. Untuk mengetahui proses pemberdayaan ekonomi umat yang terjadi di pondok pesantren Tremas.

Dari tujuan penelitian di atas, diharapkan penelitian ini memiliki signifikansi sebagai berikut:

1. Sebagai bahan kajian untuk mengenali eksistensi pondok pesantren Tremas, sehingga hal tersebut dapat dipakai sebagai tolok ukur bagi pengembangan-pengembangan yang akan dilakukan.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

2. Sebagai bahan perbandingan untuk menemukan konsep-konsep pemberdayaan ekonomi masyarakat.
3. Sebagai bahan literatur tentang dunia pesantren, khususnya mengenai pondok pesantren Tremas.
4. Sebagai bahan refleksi, khususnya bagi keluarga besar pondok pesantren Tremas untuk lebih meningkatkan peran-peran mereka di masyarakat, dalam hal ini pemberdayaan ekonomi umat.

D. Telaah Pustaka

Banyak penelitian yang telah dilakukan terhadap pondok pesantren. Tahun 1963 Clifford Geertz melakukan penelitian tentang pesantren. Ia melihat pesantren sebagai bagian dari proses modernisasi masyarakat. Penelitian Geertz yang lain lebih mengamati pesantren sebagai sumber terbentuknya varian santri dengan segala nilai-nilainya di dalam masyarakat Jawa.[7] Dari hasil penelitian tersebut, Geertz menemukan bahwa sebenarnya ada hubungan fungsional historis antara pasar dengan masjid. Temuan ini mencoba menjelaskan tentang penyebaran Islam di Indonesia pada awal abad ke 13 melalui para pedagang, di mana mereka berdagang sambil berdakwah menyebarkan agama Islam, dengan demikian dapat dipahami mengapa Islam pada awal perkembangannya terkonsentrasi di daerah pesisir sebagai pusat perdagangan Nusantara. Lebih lanjut Geertz mengatakan bahwa kehidupan pesantren diwarnai dengan suatu tipe etik dan tingkah laku ekonomi yang

[7] Clifford Geertz, dalam Imron Arifin, ***Kepemimpinan Kyai: Kasus Pondok Pesantren Tebuireng***, (Kalimosodo, 1992), hal. 1.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

bersifat egresif, penuh watak kewiraswastaan, maka dari itu menurutnya tidak mengherankan apabila pada akhirnya para alumni pesantren banyak yang memilih menjadi pengusaha meskipun mereka tidak dididik secara khusus tentang ekonomi.

Zamakhsyari Dhofier melakukan kajian Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai (1982). Titik fokus kajiannya ini adalah peranan kyai di pesantren Tegal Sari di Jawa Tengah dam Tebuireng di Jawa Timur dalam melestarikan dan menyebarkan agama Islam.

Penelitian tentang pesantren juga dilakukan oleh Mastuhu (1994) yang terfokus pada Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren. Dalam penelitian tersebut, mastuhu mengungkapkan bahwa terjadi perubahan-perubahan bentuk, sifat, fungsi pesantren.

Penelitian yang lain tentang pesantren dilakukan oleh Rahmatiah Djou (2000). Dalam penelitian tersebut ia mengatakan bahwa "dalam menjalankan ekonomi (bisnis) pesantren tetap berpedoman pada etika dan prinsip-prinsip agama" dan bisnis adalah merupakan aktualisasi dari nilai ibadah. Penelitian ini ingin mengeksplisitkan adanya hubungan ekonomi antara pesantren dan masyarakat. Secara terpadu dalam nilai pesantren kehidupan dunia menjadi sarana penunjang untuk kehidupan di akhirat, termasuk dalam bidang ekonomi. Dengan ekonomi yang mapan pesantren dapat lebih mampu dalam memberdayakan umat yang menjadi sasaran dakwahnya.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Penelitian pesantren juga dilakukan oleh Murdan (2002)[8] yang berjudul Dinamika Pesantren Rasyidiyah Khalidiyah di Amuntai Kalimantan Selatan (1980-2002). Dari hasil penelitiannya, ia menemukan bahwa pesantren Rasyidiyah Khalidiyah berkembang secara berhasil karena ditunjang oleh faktor kualitas dan kuantitas ustadz-ustadzah, santri yang banyak, tenaga administrasi yang mampu melakukan tugasnya, alumni yang peduli, layanan terhadap santri yang memuaskan, fasilitas yang memadai dan faktor dana yang dapat diperoleh dari pelbagai sumber.

Posisi penelitian ini lebih pada bentuk-bentuk peranan pondok pesantren Tremas dalam memberdayakan ekonomi umat di lingkungan masyarakat yang secara ekonomi masih minus. Selain itu, penelitian ini juga menganalisis proses pemberdayaan ekonomi umat yang dilakukan oleh pondok pesantren Tremas.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

E. Kerangka Teori

Untuk menghindari bias dari tema penelitian ini, maka akan dijelaskan pengertian Pemberdayaan Ekonomi Umat. Penjelasan akan dimulai dari pengertian Umat, pemberdayaan ekonomi dan kemudian disimpulkan menjadi pengertian Pemberdayaan Ekonomi Umat.

1. Makna Umat

Kata umat memiliki beberapa makna, yaitu:

---

[8] Murdan, "Dinamika Pesantren Rasyidiyah Khalidiyah di Amuntai Kalimantan Selatan Tahun 1980-2000", ***Tesis MSI UII***, Yogyakarta: Magister Studi Islam Universitas Islam Indonesia, 2002, Hal 111.

a. Golongan yang satu. Makna ini diambil dari ayat al Qur'an "Manusia itu adalah umat yang satu ....."[9]

b. Segolongan manusia : "Dan tatakala Ia (Musa) sampai di sumber air negeri Madyan, Ia menjumpai di sana suatu umat (segolongan) manusia yang sedang meminumkan (ternaknya) ....."[10]

c. Jama'ah atau kelompok yang kepada mereka diturunkan Rasul ; "Dan sesungguhnya Kami telah mengutus rasul pada tiap-tiap umat ....."[11]

d. Orang yang menghimpun semua kebaikan :"Dan sesungguhnya Ibrahim adalah seorang umat yang dapat dijadikan teladan lagi patuh kepada Allah dan *hanif* ....."[12]

e. Jama'ah yang di himpun oleh satu agama: "Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar, mereka itulah orang-orang yang beruntung ....."[13]

Umat Muhammad yang meliputi segenap manusia ini terbagi menjadi dua golongan/pembagian, yaitu :

Pertama, umat yang menyebut dan menerima dakwah nabi Muhammad SAW dan menyatakan masuk Islam secara kaffah, kemudian

---

[9] Hud (11) : 118.

[10] Al-Qasas (28) : 23.

[11] An Nahl (16) : 36.

[12] An Nahl (16) : 120.

[13] Ali Imran (3) : 104

menjadikan ridho Allah sebagai menjadi puncak tujuannya, Muhammad SAW sebagai teladannya, Al Qur'an sebagai kitab sucinya dan tatanan kehidupan serta matinya di jalan Allah sebagai cita-citanya yang tertinggi. Golongan ini disebut sebagai umat Muhammad yang menerima wahyu.

Kedua, golongan yang tidak mau menerima dan menyambut dakwah Muhammad SAW, dan tidak masuk ke dalam Islam secara kaffah. Golongan ini tetap disebut umat Muhammad dalam kerangka umum yang meliputi segenap manusia, golongan yang kedua ini sekalipun tidak masuk ke dalam *din* Allah secara kaffah, tetap wajib menerima dan menyambut dakwah kebenaran, sementara umat Islam dituntut agar memasukkannya ke dalam *din* Allah.

Dari beberapa pengertian di atas, yang di pakai dalam tesis ini adalah kata umat yang bermakna jama'ah yang terjalin oleh kesamaan nilai, sistem dan tradisi Islam. Fokus penelitian ini adalah umat yang berada di desa Tremas yang berdampingan langsung dengan kegiatan ekonomi pondok pesantren Tremas.

2. Pemberdayaan Ekonomi

Pemberdayaan ekonomi adalah suatu upaya untuk memampukan dan memandirikan golongan ekonomi lemah, baik yang disebabkan oleh faktor ekologi/tantangan alam maupun sebab lain seperti ketinggalan dalam bidang ilmu pengetahuan, teknologi dan lain sebagainya.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Pemberdayaan di bidang ekonomi diharapkan akan memberikan dampak langsung terhadap peningkatan ekonomi.[14]

Ketidakberdayaan masyarakat ekonomi lemah dapat disebabkan oleh hal-hal sebagai berikut: Pertama, ketinggalan dalam pemanfaatan peluang yang lebih luas, lebih terjangkau pemasaran produk atau jasa, juga ketiadaan akses terhadap peluang kerja dan informasi. Kedua, keterbatasan dalam mengatasi ancaman persaingan, teknologi baru, produk yang lebih berkualitas dan lain-lain. Ketiga, keterbatasan jangkauan pembiayaan, sehingga alokasi sumber daya kurang efisien dan tidak kompetitif karena pada umumnya mereka tidak memiliki faktor produksi sendiri, seperti tanah yang memadai, modal dan keterampilan. Di samping itu mereka tidak mudah mendapatkan kredit dari lembaga perbankan mengingat persyaratan agunan dan birokrasi yang harus dipenuhi. Keempat, rendahnya inkonsistensi budaya kerja sehingga menimbulkan ketidakpastian pelayanan produk bagi pelanggan atau komsumen. Kelima, minat pengalaman bisnis terbatas dan kurang membaca serta mendengarkan perubahan dasar yang dihadapi.

Dari permasalahan yang dihadapi, maka esensi pemberdayaan tetap berada pada kemauan masyarakat ekonomi lemah tersebut untuk merubah keadaan. Dalam rangka pemberdayaan ekonomi masyarakat, maka peran pihak luar dapat diidentifikasi sebagai berikut: pertama, penyadaran dan peningkatan kemampuan untuk menemukenali persoalan

---

[14] Bagian Perekonomian Setda Kabupaten Pacitan, ***Pemberdayaan Ekonomi Keluarga*** (ttp: tnp., 2002), hal. 1.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

dan permasalahan yang menimbulkan kesulitan hidup dan penderitaan yang dialami golongan itu. Kedua, penyadaran tentang kelemahan maupun potensi yang dimiliki, sehingga menimbulkan dan meningkatkan kepercayaan kepada diri sendiri untuk keluar dari persoalan yang dihadapi serta untuk mengembangkan diri. Ketiga, meningkatkan kemampuan manajemen sumber daya yang telah ditemukenali.[15]

Dari pengertian di atas dapat dipahami bahwa memberdayakan masyarakat adalah upaya untuk memampukan dan memandirikan masyarakat. Dalam kerangka berpikir yang demikian, upaya memberdayakan masyarakat haruslah pertama-tama dimulai dengan menciptakan suasana dan iklim yang memungkinkan potensi masyarakat berkembang. Untuk mengembangkan potensi itu sendiri diperlukan suatu proses yaitu mendorong, memotivasi dan mengembangkan kesadaran akan potensi yang dimilikinya serta berupaya mengembangkannya. Selanjutnya upaya itu diikuti dengan upaya memperkuat potensi atau daya yang dimiliki oleh masyarakat tidak hanya dengan penguatan secara individual atau personal, tetapi juga penguatan terhadap pranata-pranata yang ada seperti lembaga-lembaga sosial dan mengintegrasikannya ke dalam kegiatan pembangunan. Di samping itu masyarakat di dorong untuk berperan aktif dalam proses pengambilan keputusan yang menyangkut kepentingan mereka. Perlu adanya kegiatan pembinaan dalam aspek SDM,

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

[15] Dawam Raharjo, ***Islam dan Tranformasi Sosial Ekonomi***, (Jakarta: LSAF, 1999), hal. 355.

kemitraan, jaringan usaha, permodalan, produksi dan pemasaran.[16] Langkah strategis selanjutnya adalah menciptakan kesempatan kerja dan peluang berusaha yang dapat memberikan pendapatan yang memadai bagi masyarakat, selain itu juga memberikan jaminan akan adanya kerjasama dan kemitraan yang erat antara yang telah maju dan yang lemah atau dengan kata lain pemberdayaan masyarakat perlu dilaksanakan dengan prinsip-prinsip kemitraan.

Rasulullah semasa hidupnya selalu menyediakan bantuan keuangan bagi fakir miskin dari Baitul Mal, lapangan kerja bagi mereka yang mampu melakukan pekerjaan dan bantuan keuangan bagi mereka yang sakit, cacat dan tidak tidak mampu melakukan pekerjaan sendiri. Beliau bahkan membayar hutang orang-orang miskin yang tidak mampu melunasi hutangnya, serta membantu fakir miskin yang datang meminta bantuannya.[17]

Secara rasional, strategi pemberdayaan masyarakat erat kaitannya dengan penciptaan lapangan kerja dan peluang berusaha yang memberikan pendapatan yang memadai bagi masyarakat dengan pengertian lain, setiap masyarakat disyaratkan terlibat dalam proses pembangunan. Berbicara tentang masyarakat Indonesia, maka pembicaraan tidak lepas dari umat Islam itu sendiri, karena hingga saat ini umat Islam merupakan golongan mayoritas dari penduduk Indonesia. Oleh sebab itu, ketika program

---

[16] Bagian Perekonomian Setda Kabupaten Pacitan, ***Pemberdayaan,***. hal. 1.

[17] Afzalur Rahman, ***Doktrin Ekonomi Islam,*** (Yogyakarta : Dana Bhakti Wakaf, 1995), hal. 161.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

pemberdayaan ekonomi digelar, maka umat Islam pun menjadi sasarannya. Pesantren sebagai lembaga berbasis masyarakat sangat potensial untuk program pemberdayaan ekonomi umat, sebab secara sosiologis, pesantren mempunyai keunggulan dan kedudukan strategis untuk memberdayakan masyarakat, yaitu adanya ikatan (emosional, rasional, nilai) keagamaan dan karisma sosial kyai-ulama bagi masyarakat cukup signifikan untuk dijadikan sarana pemberdayaan.

Secara ekonomis pesantren memiliki modal yang cukup, bila tidak dikatakan besar untuk pembangunan fisik berupa sarana dan prasarana pesantren juga untuk pembangunan masyarakat sekitarnya. Di samping itu kyai sebagai pemimpin pesantren pada umumnya adalah dari golongan yang mampu secara ekonomi, asumsi umum yang tidak bergeser hingga kini adalah bahwa kyai dan kekayaan materi memiliki hubungan keniscayaan. Hal ini wajar saja sebab bila di lihat sejarahnya, para kyai generasi pertama adalah pembuka daerah pemukiman baru sehingga memungkinkan mereka memiliki tanah yang luas, di samping itu para kyai itu biasanya datang dari keluarga yang kaya, kemudian kekayaan itu diwakafkan atau dimanfaatkan untuk kepentingan pesantren. Selain kekayaan dari kyai, pesantren juga memiliki modal dana dari para santri yang dikenal dengan istilah Syahriyah di mana santri membayar sejumlah uang untuk biaya mondok dan sekolah.

Pondok pesantren Tremas sebagai sebuah pesantren besar memiliki beberapa kegiatan ekonomi dengan Kopontren At-Tarmais

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

sebagai induknya. Melihat potensi yang ada dari keberadaan pesantren itu sendiri, maka seharusnya pesantren memiliki manfaat secara ekonomis bagi masyarakat sekitarnya atau dengan kata lain pesantren ini dapat menjalankan fungsi sosialnya sebagai pemberdayaan ekonomi umat.

3. Pemberdayaan Ekonomi Umat

Pemberdayaan ekonomi umat bertujuan untuk mengentaskan kesulitan ekonomi yang dihadapi oleh umat yang mana dengan upaya ini kondisi umat menjadi lebih baik, yang tadinya masuk dalam kelompok ekonomi lemah, secara beranjak menjadi ekonomi menengah dan seterusnya. Hal ini sesuai dengan pilihan ilmu ekonomi itu sendiri yaitu sebagai obyek "tindakan ekonomis" : artinya segala sesuatu yang timbul dari usaha-usaha manusia untuk mencapai kemakmuran.[18]

Kerja berat ini memerlukan prasarat yang harus dipenuhi oleh para pelaku pemberdayaan, seperti tersedianya sumber daya manusia dan teknologi tepat guna. Prasarat yang lain adalah tersedianya keuangan dan permodalan. Telah banyak program yang digulirkan baik oleh pemerintah maupun swasta untuk memberdayakan ekonomi masyarakat, dari IDT, JPS dan lain lain.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

[18] F. Hartog, ***Hoofdlijnen Der Moderne Economic***, Ekonomi Modern alih bahasa Winardi, (Bandung : Tarsito, 1968), hal. 10.

F. Metode Penelitian

1. Subyek Penelitian

Sesuai dengan tujuan penelitian, yang menjadi subyek penelitian ini adalah:

a. Pimpinan dan pengurus Pondok Pesantren Tremas Pacitan, yang berhubungan langsung dengan kebijakan mengenai dinamika pondok pesantren Tremas, termasuk dalam bidang ekonomi.

b. Masyarakat sekitar pondok pesantren Tremas yang merasakan langsung peran pondok pesantren dalam bidang ekonomi.

2. Obyek Penelitian

Obyek penelitian ini adalah pada upaya dan proses pondok pesantren Tremas mengimplementasikan peran sosialnya khususnya dalam memberdayakan ekonomi umat melalui lembaga-lembaga ekonomi yang berada dalam lingkungan pesantren tersebut. Dengan potensi berupa ide, staf, santri dan prasarana yang ada diharapkan pondok pesantren Tremas dapat mengambil peran aktif dalam memberdayakan ekonomi umat.

Pemilihan subyek dan obyek penelitian ini didasarkan atas beberapa alasan. Pertama : secara ekonomis pondok pesantren Tremas telah mapan dengan indikator koperasi dan beberapa jasa pelayanan masyarakat. Kedua: dari unit-unit ekonomi yang ada di pondok pesantren Tremas tidak hanya berhasil membangun ekonomi intra pesantrennya, tetapi mampu menjadi sarana pemberdayaan ekonomi umat.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

3. Jenis Data dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Pertama, data primer, yakni data yang diperoleh secara langsung dari sumbernya. Dalam hal ini pimpinan pondok pesantren Tremas Arjosari Pacitan Jawa Timur dan masyarakat yang menjadi populasi dalam penelitian ini yang dapat mengungkap tentang peran pondok pesantren Tremas dalam pemberdayaan ekonomi umat dan mengetahui respon mereka tentang program tersebut. Kedua, data sekunder, yakni data yang diperoleh secara tidak langsung berupa keterangan-keterangan yang dihimpun baik dari masyarakat sekitar pondok maupun dari berbagai literatur yang berkaitan dengan topik penelitian.

Adapun yang menjadi sumber data dalam penelitian ini adalah;

a. Responden, meliputi pimpinan, pengurus pondok pesantren Tremas Arjosari Pacitan dan masyarakat di sekitar pondok yang menjadi nasabah koperasi.

b. Dokumen-dokumen yang medukung topik penelitian ini, seperti hasil penelitian tentang pesantren, buku-buku tentang pesantren dan ekonomi, arsip-arsip yang ada di pesantren dan sebagainya.

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang dipakai dalam pengumpulan data adalah :

a. Observasi, yaitu suatu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengadakan pengamatan secara teliti serta pencatatan secara otomatis. Teknik ini dipergunakan hampir di seluruh proses

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

pengumpulan data, baik dalam lingkungan pondok maupun masyarakat.

b. Interview, yaitu melakukan tanya jawab dengan pimpinan pondok serta masyarakat yang terlibat dalam kegiatan ekonomi pondok pesantren Tremas.

c. Dokumentasi, yaitu pengumpulan data verbal yang berbentuk tulisan. Sumber tertulis di himpun dari pihak pondok pesantren Tremas maupun dari pihak luar seperti buku-buku dan tulisan lainnya yang mempunyai relevansi dengan penelitian ini.

5. Pendekatan dan Metode Analisa Data

Pendekatan penelitian ini adalah pendekatan historis-sosiologis. Pendekatan historis atau sejarah adalah suatu ilmu yang di dalamnya dibahas pelbagai peristiwa dengan memperhatikan unsur tempat, waktu, obyek, latar belakang dan pelaku peristiwa-peristiwa tersebut.[19] Dengan mengunakan pedekatan sejarah ini dapat dilacak dengan melihat kapan peristiwa itu terjadi, di mana, apa sebabnya, dan siapa yang terlibat di dalamnya. Dengan pendekatan ini diharapkan dapat dilihat dinamika pondok pesantren Tremas dalam hubungannya dengan peranannya dalam bidang pemberdayaan ekonomi umat.

Secara umum, sosiologi didefinisikan sebagai ilmu pengetahuan yang mempelajari hubungan manusia dengan masyarakat.[20] Pendekatan

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

---

[19] Taufik Abdullah (ed.), ***Sejarah dan Masyarakat***, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1987), hal, 105.

[20] Abdul Syani, ***Sosiologi dan Perubahan Masyarakat***, (ttp.: PustakaJaya, 1995) hal. 83.

sosiologi dipakai berdasarkan pertimbangan pembahasannya yang mencakup proses-proses yang sedang berlangsung dan pengaruh-pengaruh dari suatu fenomena dalam masyarakat. Fenomena-fenomena tersebut difokuskan pada peranan pondok pesantren Tremas dalam Pemberdayaan Ekonomi Umat.

Analisa data adalah proses penyusunan data agar dapat ditafsirkan. Data yang sudah terkumpul dianalisa, diinterpretasikan, disusun dan disimpulkan. Penyusunan data berarti penggolongan dalam pola, tema atau kategori. Interpretasi dimaksudkan memberi makna kepada analisa, menjelaskan pola atau kategori, mencari hubungan antar konsep. Interpretasi menggambarkan perspektif atau pandangan peneliti, bukan kebenaran, karena kebenaran hasil penelitian masih harus dinilai dan diuji dalam berbagai situasi. Penelitian ini menggunakan analisa deskriptif kualitatif, yakni analisa yang dilakukan secara intensif, konprehensif, rinci dan tuntas. Dalam penelitian ini data kuantitatif dijadikan data pendukung, data yang telah terhimpun dianalisa dan diinterpretasikan kemudian diolah menjadi sebuah laporan tertulis dalam bentuk tesis.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

G. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan pemahaman tentang isi dan kerangka berfikir tesis ini maka penulis paparkan sistematika pembahasan. Tesis ini disusun dalam lima bab dengan sistematika penulisan sebagai berikut :

Bab pertama pendahuluan. Bab ini merupakan gambaran umum tentang isi seluruh tesis yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, telaah pustaka, kerangka teori, metode penelitian dan sistematika pembahasan. Bab ini akan menunjukkan signifikansi penelitian, kerangka berpikir dan metode penelitian yang dipakai.

Bab kedua, berisi tentang selayang pandang tentang pondok pesantren, meliputi pengertian pesantren, elemen-elemen pesantren, jenis-jenis pondok pesantren, Nilai-nilai Pondok Pesantren, pesantren dan pengembangan masyarakat. Bab ini disajikan guna memberikan batasan pengertian tentang pesantren, perkembangan pesantren, dan melihat Pondok Pesantren Tremas dalam kancah pondok-pondok pesantren yang lain..

Bab ketiga berisi tentang sejarah perkembangan pondok pesantren Tremas yaitu letak geografis, sejarah perkembangan, visi dan misi, tujuan pondok pesantren Tremas, santri pondok pesantren Tremas, kegiatan harian santri pondok pesantren Tremas, sarana dan prasarana pondok pesantren Tremas, hubungan dengan masyarakat sekitar, dan struktur organisasi.

Bab keempat, merupakan paparan tentang hasil penelitian yang diawali dengan unit-unit kegiatan pondok pesantren Tremas, dilanjutkan pandangan kyai tentang pengembangan ekonomi umat, serta peran pondok pesantren Tremas dalam pemberdayaan ekonomi umat.

Bab kelima, berisi kesimpulan dari serangkaian pembahasan dan saran yang dimaksudkan untuk memberi masukan bagi pondok pesantren Tremas dalam upaya mengaplikasikan peran sosialnya khususnya dalam pemberdayaan ekonomi umat.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

BAB II

SELAYANG PANDANG PONDOK PESANTREN

A. Pengertian Pesantren

Kata pesantren berasal dari kata "santri", artinya guru mengaji, ada juga mengatakan dari bahasa sansekerta "shastri" dari akar "kashastra" artinya kitab suci.[1] Menurut Manfred Ziemek, kata pesantren berasal dari kata santri yang diimbuhi awalan "pe" dan akhiran "an", yang berarti menunjukkan tempat, maka artinya adalah tempat para santri. Terkadang juga di anggap sebagai gabungan kata "sant" (manusia baik) dengan suku kata "tra" (suka menolong), sehingga pesantren dapat berarti tempat pendidikan manusia baik. Sedangkan menurut Geertz, pengertian Pesantren diturunkan dari bahasa India "shastri" yang berarti ilmuwan Hindu yang pandai menulis, maksudnya pesantren adalah tempat bagi orang yang pandai membaca dan menulis.[2]

Istilah pesantren identik dengan istilah nyantri, artinya pergi "ke" atau belajar "di" pesantren agar menjadi santri[3] dalam hal ini santri berarti siswa

---

[1] Muhtar Effendi, ***Ensiklopedi Agama dan Filsafat***, (Universitas Sriwijaya, 2001), hal. 49.

[2] Manfred Ziemek, dalam Wahjoetomo, ***Perguruan Tinggi Pesantren, Pendidikan Alternatif masa Depan***, (Gema Insani Press, 1997), hal. 70.

[3] Muhaimin AG, ***Islam dalam Bingkai Budaya Lokal Potret dari Cirebon***, (Jakarta : PT Logos Wacana Ilmu, 2002), hal. 297.

pesantren. Pesantren sering disebut juga sebagai pondok pesantren.[4] Menurut kamus umum bahasa Indonesia, pesantren berasal dari kata santri, kata ini mempunyai dua pengertian, yaitu; (1) orang yang beribadah dengan sungguh-sungguh; orang shaleh, (2) orang yang mendalami pengajiannya dalam agama Islam dengan pergi berguru ke tempat yang jauh seperti pesantren dan lain-lain.[5] Sehingga tidak berlebihan apabila dikatakan bahwa pesantren menurut pengertian dasar adalah tempat belajar para santri, sebagai lembaga pendidikan Islam, pesantren dari sudut histories kultuiral dapat dikatakan sebagai *training center* yang otomatis menjadi pusat budaya Islam yang disebabkan atau dilembagakan oleh masyarakat, setidaknya oleh masyarakat Islam sendiri yang secara *de fakto* tidak dapat diabaikan oleh pemerintah, itulah sebabnya Nurcholish Madjid mengatakan bahwa "dari segi historis pesantren tidak hanya identik dengan makna keislaman tetapi juga mengandung makna keaslian Indonesia".[6]

Semula, pondok pesantren lebih dikenal sebagai lembaga pendidikan Islam, lembaga yang dipergunakan untuk penyebaran agama dan tempat mempelajari agama Islam, selanjutnya lembaga ini selain sebagai pusat penyebaran dan belajar agama, mengusahakan tenaga-tenaga bagi pengembangan agama. Agama Islam mengatur bukan saja amalan

---

[4] Sindu Galba, ***Pesantren Sebagai Wadah Komunikasi,*** (Jakarta : Rinaka Cipta, 1995), hal. 1.

[5] WJS. Purwadarminta, ***Kamus Umum Bahasa Indonesia***, (Jakarta : Balai Pustaka, 1987), hal. 870.

[6] Nurcholis Madjid, dalam Ridwan Abawihda, ***Dinamika Pesantren dan Madrasah***, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2002), hal. 86.

peribadatan, apalagi sekedar hubungan orang dengan Tuhannya, melainkan juga perikelakuan orang dalam hubungan dengan sesama dan dunianya. Hal-hal ini segera pula berpengaruh terhadap usaha-usaha pondok pesantren untuk menghasilkan pemuka-pemuka dalam kehidupan kemasyarakatan. Gerakan bagi penyebaran agama, gerakan bagi pemahaman kehidupan keagamaan dan gerakan-gerakan sosial, berpadu dalam pekerjaan pondok pesantren. Kemampuan pondok bukan saja dalam pembinaan pribadi muslim, melainkan bagi usaha mengadakan perubahan dan perbaikan sosial dan kemasyarakatan. Pengaruh pondok pesantren tidak saja terlihat pada kehidupan santri dan alumninya, melainkan juga meliputi kehidupan masyarakat sekitarnya, sehingga dengan demikian kehadiran pesantren sangat dibutuhkan.[7]

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

B. Elemen-elemen Pesantren

Pondok pesantren adalah lembaga pendidikan Islam dengan Kyai sebagai tokoh sentralnya dan masjid sebagai pusat lembaganya. Istilah pesantren disebut juga dengan surau di Minangkabau, penyantren di Madura, pondok di Jawa Barat dan rangkah di Aceh.[8]

Untuk dapat memahami suatu pondok pesantren, setidak-tidaknya ada lima (5) elemen minimal yang harus dimiliki, yaitu : (1) pondok, sebagai asrama para santri (siswa); (2) masjid, sebagai sentral peribadatan dan

---

[7] Suyata, ***Pesantren dan Pembaharuan***, (Jakarta: PT. Pustaka LP3ES, 1974), hal. 61.

[8] M. Habib Chirzin, ***Pesantren dan Pembaharuan***, (Jakarta: PT. Pustaka LP3ES, 1974), hal. 82.

pendidikan Islam; (3) pengajaran kitab-kitab Islam klasik; (4) santri, sebagai peserta didik; (5) Kyai, sebagai pemimpin dan pengajar di pesantren.[9] Elemen-elemen ini saling berinteraksi membentuk suatu komunitas yang utuh dalam lingkungan pondok pesantren. Untuk memperjelas hal-hal tersebut, dikemukakan hal-hal sebagai berikut :

1. Pondok

Setiap pesantren secara minimal haruslah mempunyai pondok atau asrama, masjid, santri, pengajaran kitab kuning dan adanya Kyai. Asrama atau pondok sangat penting bagi adanya pesantren.[10] Sehingga dalam dunia pesantren, pondok merupakan unsur penting karena fungsinya sebagai tempat tinggal atau asrama santri, sekaligus untuk membedakan apakah lembaga tersebut layak dinamakan pesantren atau tidak, mengingat terkadang sebuah masjid atau bahkan mushalla, setiap saat ramai dikunjungi oleh kalangan mereka yang bersungguh-sungguh dalam menuntut ilmu agama, akan tetapi tidak dikenal sebagai pesantren lantaran tidak memiliki bangunan pondok atau asrama.[11]

Kedudukan pondok bagi para santri sangatlah esensial sebab di dalamnya santri tinggal belajar dan ditempa diri pribadinya dengan kontrol seorang ketua asrama atau kyai yang memimpin pesantren itu.

---

[9] Dhofir, dalam Imron Arifin, ***Kepemimpinan Kyai Kasus Pondok Pesantren Tebuireng***, (Malang : Kalimasahada Press : 1992), hal. 5.

[10] IAIN Syarif Hidayatullah, Djambatan, (1992), hal. 771.

[11] Imam Bawani, ***Tradisionalisme dalam Pendidikan Islam***, (Surabaya : Al-Ikhlas, 1993), hal. 94.

Dengan santri tinggal di asrama berarti dengan mudah kyai mendidik dan mengajarkan segala bentuk jenis ilmu yang telah ditetapkan sebagai kurikulumnya. Begitu pula melalui pondok santri dapat melatih diri dengan ilmu-ilmu praktis seperti kepandaian berbahasa Arab dan Inggris juga mampu menghafal Al-Qur'an begitu pula keterampilan yang lain. Sebab di dalam pondok pesantren santri saling kenal mengenal dan terbina kesatuan mereka untuk saling isi mengisi dan melengkapi diri dengan ilmu pengetahuan.[12]

Pondok sebagai wadah pendidikan manusia seutuhnya sebagai operasionalisasi dari pendidikan yakni mendidik dan mengajar. Mendidik secara keluarga berlangsung di pondok sedangkan mengajarnya di kelas dan mushalla, hal inilah yang menjadi fase pembinaan dan peningkatan kualitas manusia sehingga ia bisa tampil sebagai kader masa depan. Oleh karena itu pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan yang pertama mengembangkan lingkungan hidup dalam arti kata pengembangan sumber daya manusia dari segi mentalnya.

Dari aspek peningkatan kualitas sumber daya manusia nampak jelas pesantren dikatakan sebagai lembaga yang pertama kali mempeloporinya, dalam arti sempit dapat dikatakan sebagai upaya pengembangan lingkungan hidup. Di samping itu pondok juga sebagai satu sistem yang membedakannya dengan sistem pendidikan lain, baik yang tradisional maupun moderen yang ada di negara lain (di luar Indonesia). Eksistensi

[12] M. Bahri Ghazali, ***Pesantren.,*** hal. 20.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

pondok juga erat hubungannya dengan kepentingan seorang santri menimba ilmu secara mendalam pada seorang kyai.[13]

Menurut Dhofir, ada tiga alasan utama kenapa pesantren harus menyediakan asrama bagi para santri. Pertama kemasyhuran seorang kyai dan kedalaman pengetahuan tentang Islam menarik santri dari jauh untuk dapat menggali ilmu dari kyai tersebut harus meninggalkan kampung halamannya dan menetap di dekat kediaman kyai. Kedua hampir semua pesantren berada di desa-desa, di mana tidak tersedia perumahan (akomodasi) yang cukup untuk dapat menampung santri-santri, dengan demikian perlulah adanya suatu asrama khusus bagi santri. Ketiga adanya sikap timbal balik antara kyai dan santri, di mana para santri menganggap kyainya sebagai bapaknya, sedangkan kyai menganggap santrinya sebagai titipan Tuhan yang harus dilindungi. Sikap timbal balik ini menimbulkan keakraban dan kebutuhan untuk saling berdekatan terus-menerus. Sikap ini juga menimbulkan perasaan tanggung jawab dipihak kyai untuk dapat menyediakan tempat tinggal bagi para santri. Di samping itu dari pihak para santri tumbuh perasaan pengabdian kepada kyainya, sehingga kyai memperoleh imbalan dari santri sebagai sumber tenaga bagi kepentingan pesantren dan keluarga kyai.[14]

Jumlah unit bangunan pondok atau jumlah petak (kamar) secara keseluruhan yang ada atau tersedia pada setiap pesantren tidak bisa

---

[13] ***Ibid,*** hal. 20.
[14] ***Ibid***, hal. 21.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

ditentukan. Oleh karena pada umumnya pondok-pondok itu pembangunannya tahap demi tahap, seiring dengan banyaknya santri yang masuk dan menuntut ilmu di situ, bahkan terkadang dari kalangan mereka sendirilah tenaga dan biaya pembangunannya, sementara pihak kyai hanya dimintai restunya saja. Dari sinilah sebabnya sering ditemui kondisi atau suasana pondok yang kurang teratur, kelihatan tidak direncanakan secara matang seperti layaknya bangunan-bangunan moderen yang bermunculan di zaman sekarang ini.

Pada masa sekarang, pembangunan pondok di koordinir dengan baik dan sudah dibentuk panitia pembangunan yang bekerja secara professional dengan melibatkan para teknisi di bidang pembangunan. Tetapi pada masa pembangunan berikutnya terutama pada masa sekarang, tampaknya lebih menonjol fungsinya sebagai tempat pemondokan atau asrama dan setiap santri dikenakan semacam sewa atau iuran untuk memelihara pondok tersebut.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

2. Masjid

Masjid pada hakekatnya merupakan sentral kegiatan muslimin, baik dalam dimensi ukhrawi maupun duniawi dalam ajaran Islam, karena pengertian yang lebih luas dan maknawi masjid memberikan indikasi sebagai kemampuan seorang abdi dalam mengabdi kepada Allah yang disimbolkan sebagai adanya masjid (tempat sujud). Atas dasar pemikiran itu dapat dipahami bahwa masjid tidak hanya terbatas pada pandangan

materialistik, melainkan pandangan idealistik immaterialistik termuat di dalamnya.[15]

Pemikiran materialistik mengarah kepada keberadaan masjid sebagai suatu bangunan yang dapat ditangkap oleh mata. Dalam hal ini secara sederhana masjid adalah tempat sujud. Sujud adalah simbol kepatuhan seorang hamba kepada Khaliqnya. Oleh karena itu seluruh kegiatan yang mengambil tempat di masjid tentu memiliki nilai ibadah yang tinggi.[16]

Fungsi masjid yang utama, sebenarnya adalah untuk melaksanakan shalat berjama'ah, melakukan wirid dan do'a, i'tikaf, tadarus Al-Qur'an dan sejenisnya. Tetapi bagi pesantren tertentu, masjid juga dipergunakan sebagai sentral kegiatan pengajaran misalnya dengan sistem sorogan dan wekton yang biasanya mengambil tempat secara rutin di bagian serambi muka.[17]

Di lingkungan pesantren, masjid memang bukan satu-satunya bangunan, karena di sekitarnya masih ada atau banyak lagi bangunan yang lain, misalnya rumah kyai, asrama santri, madrasah bahkan toko dan warung-warung tertentu. Namun bagaimanapun juga, masjid tetap merupakan sentral sebuah pesantren, dibanding bangunan yang lain, masjidlah tempat serba guna yang selalu ramai atau paling kurang setiap

---

[15] ***Ibid,*** hal. 18.

[16] ***Ibid,*** hal. 18.

[17] Imam Bawani, ***Tradisionalisme***, hal. 91.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

waktu dikunjungi warga pesantren, malah juga terkadang oleh masyarakat luar.

Di dunia pesantren masjid dijadikan ajang atau sentral kegiatan pendidikan Islam baik dalam pengertian moderen maupun tradisional. Dalam konteks yang lebih jauh masjidlah yang menjadi pesantren pertama, tempat berlangsungnya proses belajar mengajar adalah masjid. Dapat juga dikatakan masjid identik dengan pesantren. Seorang kyai yang ingin mengembangkan sebuah pesantren, biasanya pertama-tama akan mendirikan masjid di dekat rumahnya.[18] Masjid merupakan elemen yang tidak dapat dipisahkan dengan pesantren dan dianggap sebagai tempat yang paling tepat untuk mendidik para santri, terutama dalam praktek sembahyang lima waktu, khutbah dan sembahyang Jum'at dan pengajaran kitab-kitab Islam klasik.[19]

Kedudukan masjid sebagai pusat pendidikan dalam tradisi pesantren merupakan manivestasi universalisme dari sistem pendidikan Islam tradisional sebab sejak zaman lahirnya Islam (Nabi Muhammad) masjid telah menjadi pusat pendidikan Islam. Di manapun kaum muslimin berada mereka selalu menggunakan masjid sebagai tempat pertemuan, pusat pendidikan, hal ini telah berlangsung selama 15 abad.[20]

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

[18] Dhofir, dalam Bahri Ghazali, ***Pesantren.***, hal. 19.
[19] Dhofir, dalam Imron Arifin, ***Kepemimpinan.***, hal. 8.
[20] ***Ibid***, hal. 8

3. Pengajaran Kitab-kitab Islam klasik

Sejak tumbuhnya pesantren, pengajaran kitab-kitab Islam klasik diberikan sebagai upaya untuk meneruskan tujuan utama pesantren mendidik calon-calon ulama yang setia kepada faham Islam tradisional,[21] bahkan kelompok peneliti pesantren di Bogor menganggap apabila pesantren tidak lagi mengajarkan kitab-kitab kuning (kitab-kitab Islam klasik), maka keaslian pesantren itu semakin kabur, dan lebih tepat dikatakan sebagai perguruan atau madrasah dengan sistem pondok atau asrama dari pada sebagai pesantren.[22] Penyebutan kitab-kitab Islam klasik sendiri di dunia pesantren lebih popular dengan sebutan kitab-kitab kuning, akan tetapi asal usul istilah ini belum diketahui secara pasti. Menurut Bruinessen penyebutan kitab kuning itu disebabkan oleh warna kertas dari kitab-kitab tersebut berwarna kuning,[23] begitu pula M. Bahri Ghazali, berpendapat bahwa "Kitab-kitab Islam klasik biasanya dikenal dengan istilah kitab kuning yang terpengaruh oleh warna kertas".[24] Tetapi argumen ini kurang tepat, sebab saat ini kitab-kitab Islam klasik sudah banyak dicetak dengan memakai kertas putih yang umum dipakai dalam dunia percetakan.[25]

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

---

[21] ***Ibid.***, hal. 8.

[22] ***Ibid.***, hal. 8.

[23] ***Ibid.***, hal. 8

[24] M.Bahri Ghazali, ***Pesantren.***, hal. 24.

[25] Imron Arifin, ***Kepemimpinan.***, hal. 9.

Kitab-kitab Islam klasik biasanya ditulis atau dicetak memakai huruf-huruf Arab dalam bahasa Arab, Melayu, Jawa Sunda dan sebagainya. Huruf-hurufnya tidak diberi tanda baca vokal (harakat/syakl), dan karena itu sering disebut kitab gundul. Umumnya kitab ini dicetak di atas kertas berwarna kuning berkualitas murah, lembaran-lembaranya terlepas/tidak dijilid sehingga mudah mengambilnya bagian-bagian yang diperlukan tanpa harus membawa suatu kitab yang utuh.[26]

Kitab-kitab Islam klasik merupakan kepustakaan dan pegangan para kyai dan pesantren. Kitab-kitab Islam klasik merupakan modifikasi nilai-nilai ajaran, sedangkan kyai merupakan personifikasi dari kitab-kitab itu. Menurut Nasuha seorang kyai akan disebut alim apabila ia benar-benar memahami, mengamalkan dan menfatwakan kitab-kitab Islam klasik. Kyai yang demikian merupakan panutan umat, tidak hanya kaum santri di pesantren, tetapi juga masyarakat Islam dalam arti luas.[27]

Metode pengajaran kitab-kitab Islam klasik di pesantren dilakukan dengan cara sorogan dan bandongan.[28] Metode sorogan ialah aktifitas pengajaran secara individual, dimana setiap santri menghadap secara bergiliran kepada ustad atau kyai untuk membaca, menjelaskan atau menghafal pelajaran yang diberikan sebelumnya; dan apabila si santri telah dianggap menguasai, maka sang ustad atau kyai menambahnya

[26] ***Ibid,*** hal. 9.

[27] ***Ibid,*** hal. 10.

[28] ***Ibid,*** hal. 10.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

dengan materi baru, biasanya dengan membacakan, mengartikan, memberi penjelasan dan lain-lain, lalu santri itu meninggalkan tempat tersebut untuk pergi ke tempat lain guna mengulang atau merenung kembali apa yang baru saja diberikan kepadanya, sementara telah menghadap santri lainnya kepada ustad kyai untuk melakukan dan mendapat perlakuan yang sama, demikian seterusnya.[29]

Dalam dunia pendidikan kaum muslimin di Indonesia, metode tersebut sudah cukup tua usianya, dipergunakan baik dalam pengajaran Al-Qur'an di rumah-rumah, di mushalla (langgar), di masjid, juga di setiap pesantren tradisional untuk mengajarkan kitab-kitab kepada para santri.[30]

Sedangkan metode bandongan ialah kegiatan pengajaran dimana seorang ustad atau kyai membaca, menterjemahkan dan mengupas pengertian kitab tertentu. Sementara para santri dalam jumlah yang terkadang cukup banyak, mereka bergerombol duduk mengelilingi sang ustad atau kyai, atau mereka mengambil tempat agak jauh selama suara beliau dapat di dengar, dan masing-masing orang membawa kitab yang tengah dikaji itu, sambil jika perlu memberikan syakal (harakat) dan menulis penjelasannya di sela-sela kitab tersebut.

Dalam metode ini, seorang ustad atau kyai seringkali tidak mengetahui berapa jumlah santri yang mengikuti pengajaran karena tidak

---

[29] Imam Bawani, ***Tradisionalisme.***, hal. 97.

[30] ***Ibid***, hal. 97.

ada absensi, juga sulit untuk memperkirakan apalagi mengenali secara persis siapa di antara mereka yang paham dan yang tidak faham karena jarang terjadi proses tanya jawab, sementara juga tidak diadakan tindak evaluasi dalam bentuk lain. Maka berarti, kesadaran dan kemampuan individual sangat menentukan berhasil atau tidaknya seorang santri dalam pengajaran dengan metode ini.[31]

Metode bandongan ini disebut juga metode weton, karena waktunya ditentukan, dan sering juga disebut halaqah yang artinya lingkaran murid, atau sekelompok siswa yang belajar di bawah bimbingan seorang guru.[32]

Ada dua esensinya seorang santri belajar kitab-kitab tersebut, di samping mendalami isi kitab, maka secara tidak langsung juga mempelajari bahasa Arab sebagai bahasa kitab tersebut. Oleh karena itu seorang santri yang telah tamat belajarnya di pesantren cenderung memiliki pengetahuan bahasa Arab. Hal ini menjadi ciri seorang santri yang telah menyelesaikan studinya di pondok pesantren, yakni mampu memahami isi kitab dan sekaligus juga mampu menerapkan bahasa kitab tersebut menjadi bahasanya.[33]

Sisi lain di samping tercapainya tujuan pengajaran yakni isi kitab dan bahasa Arab dapat dikuasai, maka terdapat hubungan horizontal antara

---

[31] Imam Bawani, ***Tradisionalisme.***, hal. 98.

[32] Imron Arifin, ***Kepemimpinan.***, hal. 11.

[33] M. Bahri Ghazali, ***Pesantren.***, hal. 24.

santri dan kyainya, yang mengakibatkan tertanamnya rasa kebersamaan antara sesama santri dan para kyai yang membimbing.

4. Kyai

Kata-kata kyai bukan berasal dari bahasa Arab melainkan dari bahasa Jawa, mempunyai makna yang agung, keramat, dan dituahkan, untuk benda-benda yang dikeramatkan dan dituahkan di Jawa seperti, keris, tombak.[34] Namun pengertian paling luas di Indonesia, sebutan kyai dimaksudkan untuk para pendiri pemimpin pesantren, yang sebagai muslim terpelajar telah membaktikan hidupnya untuk Allah serta menyebarluaskan dan memperdalam ajaran-ajaran dan pandangan Islam melalui kegiatan pendidikan.[35]

Dengan demikian predikat kyai berhubungan dengan suatu gelar kerohanian yang dikeramatkan, yang menekankan kemuliaan dan pengakuan, yang diberikan secara sukarela kepada 'ulama Islam pemimpin masyarakat setempat. Hal ini berarti sebagai suatu tanda kehormatan bagi suatu kedudukan sosial dan bukan gelar akademis yang diperoleh melalui pendidikan formal.[36] Menurut Mukti Ali, gelar atau sebutan kyai, biasanya diperoleh seseorang berkat kedalaman ilmu keagamaannya, kesungguhan perjuangannya untuk kepentingan Islam, keikhlasan dan keteladanannya di tengah umat, kekhusyu'annya dalam

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

[34] Imron Arifin ***Kepemimpinan.,*** hal. 13.

[35] ***Ibid,*** hal. 14.

[36] ***Ibid,*** hal. 14.

beribadah dan kewibawaannya sebagai pemimpin. Faktor pendidikan semata tidak menjadikan jaminan bagi seseorang untuk memperoleh prediket kyai, melainkan faktor bakat dan seleksi alamiah yang lebih menentukannya.[37]

Ciri yang paling esensial bagi suatu pesantren adalah adanya seorang kyai. Kyai pada hakekatnya adalah gelar yang diberikan kepada seseorang yang mempunyai ilmu di bidang agama dalam hal ini agama Islam. Terlepas dari anggapan kyai sebagai gelar yang sakral, maka sebutan kyai muncul di dunia pondok pesantren.[38]

Keberadaan kyai dalam pesantren sangat sentral sekali. Suatu lembaga pendidikan Islam disebut pesantren apabila memiliki tokoh sentral yang disebut kyai. Jadi kyai dalam dunia pesantren sebagai penggerak dalam mengemban dan mengembangkan pesantren sesuai dengan pola yang dikehendaki. Di tangan seorang kyailah pesantren itu berada. Oleh karena itu kyai dan pesantren merupakan dua sisi yang selalu berjalan bersama. Bahkan kyai bukan hanya pemimpin pondok pesantren, tetapi juga pemilik pondok pesantren.[39]

Dalam sebuah pesantren, kyai sering mempunyai kekuasaan mutlak. Berjalan atau tidaknya kegiatan apapun disitu tergantung pada izin dan restu kyai. Untuk menjalankan kepemimpinannya, unsur kewibawaannya

---

[37] Imam Bawani, ***Tradisionalisme.,*** hal. 90.

[38] M. Bahri Ghazali, ***Pesantren.,*** hal. 21.

[39] ***Ibid.*** hal. 21.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

memegang peranan penting. Kyai adalah seorang tokoh yang berwibawa, baik di hadapan para ustadz yang menjadi pelaksana kebijakannya, di hadapan para santri apalagi, bahkan sering juga di hadapan isteri dan anak-anaknya. Ketaatan mereka yang penuh dan tulus kepada kyai sering bukan karena paksaan, tetapi didasari oleh motovasi kesopanan, mengharapkan berkah dan tentu saja demi memenuhi ajaran Islam yang menyuruh hormat terhadap guru dan orang tua pada umumnya.[40]

Dengan demikian kemajuan dan kemunduran pondok pesantren benar-benar terletak pada kemampuan kyai dalam mengatur operasionalisasi/ pelaksanaan pendidikan di dalam pesantren, sebab kyai merupakan penguasa tunggal baik dalam pengertian fisik maupun non fisik yang bertanggung jawab demi kemajuan pesantren. Dalam kenyataannya pesantren sebagian besar berkembang dan menemukan bentuknya yang lebih mapan. Faktor utamanya adalah karena adanya kyai yang selalu tertanam rasa memiliki, bahkan tidak jarang berdirinya suatu pondok pesantren merupakan gagasan dalam diri kyai, sekalipun sekarang banyak yang berasal dari masyarakat.

Keberadaan seorang kyai dalam lingkungan sebuah pesantren, adalah laksana jantung bagi kehidupan manusia, begitu urgen dan esensialnya kedudukan kyai, karena dialah perintis, pendiri, pengelola, pengasuh, pemimpin dan terkadang pemilik tunggal sebuah pesantren. Itulah sebabnya, banyak pesantren akhirnya bubar, lantaran ditinggal

[40] Imam Bawani, ***Tradisionalisme.***, hal. 91.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

wafat oleh kyainya, sementara dia tidak memiliki keturunan yang dapat meneruskan usahanya.

Misi utama dari kyai adalah sebagai pengajar dan penganjur dakwah Islam dengan baik. Ia juga pengambil alih peran lanjut dari orang tua, ia sebagai guru sekaligus pemimpin rohaniah keagamaan serta bertanggung jawab untuk perkembangan kepribadian maupun kesehatan jasmaniah anak didiknya dengan otoriter, ia sekaligus menyatakan hukum dan aliran-alirannya lewat kitab-kitab Isalm klasik yang diajarkan di pesantren binaannya. Para kyai berkeyakinan bahwa mereka adalah pewaris dan penerus risalah Nabi, sehingga mereka tidak hanya mengajarkan pengetahuan agama, tetapi juga hukum dan praktek keagamaan, sejak dari hal yang bersifat ritus sampai perilaku sehari-hari.[41]

Dalam kehidupan di tengah-tengah masyarakat luas, seorang kyai biasanya dipandang sebagai sesepuh, figur yang dituakan. Karenanya, selain ia berperan sebagai pemberi nasehat dalam berbagai aspek dan persoalan kehidupan, juga adakalanya yang dikenal memiliki keahlian untuk memberikan semacam obat, jampi dan do'a bila salah seoarng anggota masyarakat mengalami musibah misalnya sakit. Dan di sinilah latar belakangnya, sehingga kyai pada umumnya dikenal sebagai tokoh

[41] Imron Arifin, ***Kepemimpinan.,*** hal. 15.

kunci, yang kata-kata dan keputusannya dipegang teguh kalangan tertentu, lebih dari kepatuhan mereka terhadap pemimpin formal sekalipun.[42]

5. Santri

Santri merupakan sebutan bagi para siswa yang belajar mendalami agama di pesantren.[43] Para santri tinggal dalam pondok yang menyerupai asrama biara, dan disana mereka memasak dan mencuci pakaiannya sendiri.[44]

Anderson[45] melihat bahwa santri yang telah menjadi anggota pesantren akan mengalami masa peralihan, ia masuk dalam suasana perguruan kebiaraan dengan kemungkinan memperdalam pengetahuan keagamaan, melaksanakan kehidupan batin yang murni, atas perintah kyai ia melakukan tugas sehari-hari, bekerja di lahan pesantren dan giat turut serta dalam kehidupan keagamaan. Mereka akan mengalami cara hidup santri yang sederhana, memiliki iklim sosial yang sama derajatnya dan saling membantu, tinggal bersama dalam pondok dan membentuk ikatan kekerabatan serta menumbuhkan solidaritas sehingga terbentuk sebagai masyarakat pesantren.

Selanjutnya, istilah santri juga menunjuk kelompok penuntut ilmu yang bisa dibedakan dengan kalangan mereka yang disebut murid

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

[42] Imam Bawani, ***Tradisionalisme.***, hal. 91.

[43] Poerwodarminto, ***Kamus.***, hal. 870.

[44] Imron Arifin, ***Kepemimpinan.***, hal. 11.

[45] ***Ibid,*** hal. 11.

madrasah atau siswa sekolah, walaupun mereka sama-sama berada dalam lingkup lembaga pendidikan Islam. Perbedaan tersebut antara lain akan tampak apabila diidentifikasi dari rata-rata usia mereka, proses seleksi masuk lembaga pendidikan masing-masing, materi dan sistem pelajaran yang mereka ikuti, kebiasaan dan pola hidup sehari-hari, dan lingkungan belajar pada umumnya.[46]

Lain halnya dengan murid madrasah dan siswa sekolah, perbedaan usia dikalangan santri pesantren tidaklah dipersoalkan. Tingkat penguasaan ilmu tertentu, juga tidak menjadi syarat bagi diterima atau ditolaknya seorang santri ketika pertama kali mendaftarkan diri ke pesantren, karena pada umumnya pesantren tidak melakukan semacam tes atau seleksi masuk bagi para calon santrinya. Kecuali sebagian pesantren yang dikategorikan sebagai pesantren moderen, memang akhir-akhir ini melakukan seleksi tersebut. Untuk jenis pesantren tradisional, para santri hanya menerima bidang studi keagamaan semata, malah dengan sistem dan metode pengajaran yang khas, berbeda dengan apa yang diterima dan dialami kawan mereka di madrasah dan di sekolah umum.

Di banding dengan murid madrasah dan siswa sekolah umum, kebiasaan dan pola hidup sehari-hari seorang santri, ditemui banyak perbedaan. Pada umumnya di kalangan santri terbiasa hidup mandiri dengan mencuci dan memasak makanan sendiri, sederhana dalam hal pakaian, memperhatikan dalam hal amaliah sunnah seperti puasa dan

[46] Imam Bawani, ***Tradisionalime.,*** hal. 93.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

shalat malam, sangat berhati-hati, hormat dan tawadhu' kepada guru, lebih-lebih kepada kyai[47] semua ini dimungkinkan, karena para santri khususnya mereka yang mukim (tinggal) di dalam komplek pesantren berada dalam suasana khas keagamaan, kesederhanaan, kedisiplinan dan langsung di bawah bimbingan para ustadz maupun kyai, yang keadaan semacam ini jarang dialami oleh murid madrasah, apalagi bagi siswa sekolah umum.

Di dalam proses belajar mengajar ada dua tipologi santri yang belajar di pesantren,[48] yaitu :

a. Santri mukim

Santri mukim yaitu santri yang menetap, tinggal bersama kyai dan secara aktif menuntut ilmu dari seorang kyai. Dapat juga secara langsung sebagai pengurus pesantren yang ikut bertanggung jawab atas keberadaan santri lain. Setiap santri yang mukim telah lama menetap dalam pesantren secara tidak langsung bertindak sebagai wakil kyai.

Ada dua motif seorang santri menetap sebagai santri mukim, yaitu :

1) Motif menuntut ilmu, artinya santri itu dating dengan maksud menuntut ilmu dari kyainya

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

---

[47] ***Ibid,*** hal. 94.

[48] Bahri Ghazali, ***Pesantren.***, hal. 23.

2) Motif menjunjung tinggi akhlak, artinya seorang santri belajar secara tidak langsung agar santri tersebut setelah di pesantren akan memiliki akhlak yang terpuji sesuai dengan akhlak kyainya.

b. Santri kalong

Santri kalong pada dasarnya adalah seorang murid yang berasal dari desa sekitar pondok pesantren yang belajarnya tidak dengan jalan menetap di dalam pondok pesantren, melainkan semata-mata belajar dan secara langsung pulang ke rumah setelah belajar di pesantren.

C. Jenis-jenis Pondok pesantren

Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam mengalami perkembangan bentuk sesuai dengan perubahan jaman, terutama sekali adanya dampak kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Perubahan bentuk pondok pesantren bukan berarti sebagai pondok pesantren yang telah hilang kekhasannya. Dalam hal ini pondok pesantren tetap merupakan lembaga pendidikan Islam yang tumbuh dan berkembang dari masyarakat untuk masyarakat.

Untuk mengetahui jenis-jenis pesantren, dapat dibedakan dalam berbagai aspek, diantaranya dari kitab yang menjadi rujukannya, dari jumlah santri dan dilihat dari sarana prasarana yang perbedaan jenis ini memberikan implikasi pada corak dan pola pengelolaan pondok pesantren.

1. Apabila dilihat dari kitab yang menjadi rujukannya, maka pesantren dikatagorikan menjadi dua kelompok, yaitu ;

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

a. Pesantren Salaf (tradisional)

Pesantren salaf adalah lembaga pesantren yang mempertahankan pengajaran kitab-kitab Islam klasik (salaf) sebagai inti pendidikan. Sedangkan sistem madrasah ditetapkan hanya untuk memudahkan sistem sorogan yang dipakai dalam lembaga-lembaga pengajian bentuk lama, tanpa mengenalkan pengajaran pengetahuan umum.[49] Sistem pengajaran pesantren salaf menggunakan metode :

1) Wetonan atau bandongan.

Wetonan atau bandongan adalah cara menyampaikan kitab dimana seorang kyai, atau ustadz membaca dan menjelaskan isi kitab sementara santri atau murid mendengarkan, memberi makna dan menerima. Dalam metode ini guru berperan aktif sementara murid-murid pasif. Sistem weton atau bendongan ini adalah model pengajian yang dilakukan seperti kuliah terbuka yang diikuti oleh sekelompok santri yang jumlahnya tidak terbatas bahkan sampai ratusan. Termasuk dalam kelompok sistem bendongan atau weton ini adalah halaqah, yaitu model pengajian yang umumnya dilakukan dengan cara mengitari gurunya. Para santri duduk melingkar untuk mempelajari atau mendiskusikan suatu masalah tertentu dibawah bimbingan seorang guru.

2) Sorogan

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

[49] Wahjoetomo, ***Perguruan.***, hal. 83.

Metode sorogan secara umum adalah metode pengajaran yang bersifat individual, dimana santri satu persatu datang menghadap kyai dengan membawa kitab tertentu. Kyai membacakan kitab itu beberapa baris dengan makna yang lazim dipakai di pesantren, seusai kyai membaca, santri mengulang ajaran kyai itu, setelah dianggap cukup, maju santri yang lain. Sistem ini sangat bagus untuk mempercepat sekaligus mengevaluasi penguasaan santri terhadap kandungan kitab yang dikaji. Akan tetapi, sistem ini membutuhkan kesabaran, ketekunan, ketaatan dan kedisiplinan yang tinggi dari para santri. Model ini biasanya hanya diberikan kepada santri pemula yang memang masih membutuhkan bimbingan khusus secara intensif.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

3) Hafalan

Metode hafalan merupakan cirri khas sistem pendidikan pesantren. Para santri harus menghafal isi kitab kuning/kitab klasik tertentu.

4) Musyawarah

Pesantren salaf juga menggunakan metode musyawarah, dalam metode ini biasanya materi telah ditentukan lebih dahulu dan para santri dituntut menguasai kitab-kitab rujukan. Kyai memimpin kelas musyawarah sebagaimana moderator memandu seminar. Model ini lebih bersifat dialogis, sehingga umumnya hanya diikuti oleh para santri senior, tujuannya untuk melatih dan

menguji kemampuan dan ketrampilan para santri dalam menangkap dan memahami sumber-sumber argumentasi dari kitab-kitab Islam klasik (kitab kuning).[50]

5) Muhawarah

Muhawarah adalah suatu kegiatan berlatih bercakap-cakap dengan bahasa Arab yang diwajibkan oleh pesantren kepada santri selama mereka tinggal di pondok. Di beberapa pesantren latihan muhawarah atau muhadatsah tidak diwajibkan setiap hari, akan tetapi hanya satu kali atau dua kali dalam seminggu, yang digabung dengan latihan muhadharah yang tujuannya melatih santri bias trampil dalam berpidato dengan bahasa Arab. Sedangkan kenaikan tingkat ditandai dengan bergantinya kitab yang dipelajari.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

b. Pesantren khalaf (pesantren modern).

Pesantren khalaf adalah lembaga pesantren yang memasukkan pelajaran umum dalam kurikulum madrasah yang dikembangkan, atau pesantren yang menyelenggarakan tipe sekolah-sekolah umum seperti SMP, SMU dan bahkan Perguruan Tinggi dalam lingkungannya.[51]

Akan tetapi, tidak berarti pesantren khalaf meninggalkan system salaf. Ternyata hampir semua pesantren modern meskipun telahn

---

[50] ***Ibid,*** hal. 84.
[51] ***Ibid,*** hal. 87.

menyelenggarakan sekolah-sekolah umum, tetap menggunakan sistem salaf di pondoknya.

2. Apabila dilihat dari jumlah santri, maka pondok pesantren dibedakan dalam beberapa kelompok, yaitu : pertama pesantren kecil, apabila memiliki santri di bawah 1.000 orang dan pengaruhnya hanya sebatas kabupaten. Untuk tipe pesantren kecil ini diwakili oleh pondok pesantren Al-Huda Al-Ilahiyah, Indragiri Hilir Riau yang memiliki 670 orang santri.[52] Kedua, pesantren sedang yang memiliki santri antara 1.000-2.000 orang yang pengaruh dan rekrutmen santrinya meliputi beberapa kabupetan. Tipe pesantren sedang ini diwakili oleh pondok pesantren Darul Falah Bogor yang memiliki santri berjumlah 1.527 orang. Dan ketiga, pesantren besar yang memiliki lebih dari 2.000 orang santri dan biasanya berasal dari beberapa kabupaten dan propinsi.[53] Untuk tipe pesantren besar ini diwakili oleh pondok pesantren Darun Najah Jakarta Selatan yang memiliki santri berjumlah 2.376 orang santri.

Pondok Pesantren Tremas Arjosari Pacitan termasuk pesantren besar sebab sampai saat ini tercatat 2.057 orang santri yang datang dari berbagai kabupaten dan propinsi di Indonesia. Bahkan beberapa pesantren besar Gontor Ponorogo dan Lirboyo Kediri, memiliki popularitas yang menarik

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

[52] Depag RI, ***Direktori.***, hal. 67.

[53] Wahjoetomo, ***Perguruan.***, hal. 83.

santri dari negara-negara lain seperti Malaysia, Brunei, Singapura, Thailand dan Filipina.

3. Apabila dilihat dari sarana dan prasarana, hasil penelitian LP3ES, [54] maka pesantren dapat dibedakan menjadi lima macam pola fisik pondok pesantren, yaitu :

   a. Pola pertama, terdiri dari masjid dan rumah kyai. Pondok pesantren seperti ini masih bersifat sederhana, dimana kyai masih menggunakan masjid atau rumahnya sendiri untuk belajar. Dalam pondok pesantren tipe ini santri hanya datang dari daerah sekitar pesantren itu sendiri.

   b. Pola kedua, terdiri dari masjid, rumah kyai dan pondok (asrama) tempat menginap para santri yang dating dari jauh.

   c. Pola ketiga, terdiri dari masjid, rumah kyai dan pondok (asrama) dengan system wetonan dan sorogan. Pondok pesantren tipe ini telah menyelenggarakan pendidikan formal seperti madrasah.

   d. Pola keempat, pondok pesantren tipe keempat ini selain memiliki komponen-komponen fisik seperti pola ketiga, memiliki pula tempat untuk pendidikan ketrampilan seperti kerajinan, perbengkelan, toko, koperasi, sawah-ladang dan sebagainya.

   e. Pola kelima, dalam pola ini Pondok pesantren merupakan pondok pesantren yang telah berkembang dan bias disebut pondok pesantren moderen atau pondok pesantren pembangunan.

---

[54] Imron Arifin, ***Kepemimpinan.***, hal. 7.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Di samping masjid, rumah kyai/ustadz, pondok (asrama), madrasah dan atau sekolah umum, terdapat pula bangunan-bangunan fisik lain, seperti : perpustakaan, dapur umum, ruang makan, kantor administrasi, toko, rumah penginapan tamu, ruang operator dan sebagainya.[55]

Dari berbagai jenis pesantren yang telah diuraikan di atas itu, maka nampaknya pondok pesantren Tremas berusaha memadukan antara dua tipe, yaitu salafy dan khalafy. Hal ini dapat dilihat dari kebijakan pemimpin pesantren ini untuk tetap mengajarkan kitab-kitab salaf bahkan lebih diintensifkan lagi dengan berdirinya TKA dan TK, dan pada saat yang sama bekerjasama dengan Institut Sunan Giri Ponorogo membuka kelas jauh di pondok pesantren Tremas mulai tahun akademi 2002-2003.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

D. Nilai-nilai Keagamaan Pondok Pesantren

Pesantren memiliki karakteristik yag sangat erat kaitanya dengan nilai-niali agama Islam. Nilai-nilai tersebut antara lain;

1. Ukhuwah Islamiyah

   Para santri yang tinggal di pondok pesantren terikat dengan tali persaudaraan (*ukhuwah islamiyah*). Bahkan, kadang seorang calon santri harus dibai'at dulu sebelum masuk ke pesantren. Hal ini mempunyai tujuan agar para santri merasa senasib sepenanggungan. Tidak ada yang

[55] ***Ibid,*** hal. 7.

saling menghina, membenci, mengganggu, mengejek, berprasangka, mengumpay dan mencari-cari kesalahan orang lain.[56]

2. Ta'awun (tolong menolong)

   Di pondok pesantren, ta'awun ini sangat terasa hidup dan berkembang. Jika terjadi musibah menimpa salah seorang santri, maka tanpa dikomando, mereka segera menolong saudaranya tersebut.

3. Jihad (berjuang)

   Jihad merupakan suatu keharusan adalam kehidupan pondok pesantren. Para santri harus berjuang dan bekerja keras untuk mencapai cita-cita. Berjuang menuntut ilmu pengetahuan dengan cara elajar kepada kyai secara mandiri dengan cara mendatangi kyai dan belajar di rumah kyai.

4. Taat dan Hormat

   Para santri senantiasa diharuskan untuk taat dan patuh kepada Allah dan rasul-Nya dengan cara melaksanakan segala yang diperintahkan dan meninggalkan segala larangan Allah dan rasulnya, misalnya melaksanakan shalat lima waktu. Santri juga diharuskan untuk hormat kepada Allah dan Rasul-Nya, kyai, dan gurunya.

5. Tawadlu

   Kehidupan pondok pesantren juga kental dengan ketawadluan, rendah hati, tidak menyombongkan pengetahuan dan kekayaan serta selalu hormat kepada orang lain, apalagi kepada gurunya (kyai).

---

[56] Nurcholis Madjid dalam "Kata Pengantar" buku A. Malik Fadjar, ***Reorientasi Pendidikan Islam*** (Jakarta: Fajar Dunia, 1999), hal. 14.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

6. Implementasi Ajaran Islam

Implementasi ajaran agama Islam sangat terasa. Hal ini dapat dilihat dari santri yang berduyun-duyun sahalat jama'ah, membaca al Qur'an atau aktivitas shalat malam.

E. Pesantren dan Pengembangan Masyarakat

Pada dasarnya pesantren adalah lembaga pendidikan Islam dimana pengetahuan-pengetahuan yang berhubungan dengan agama Islam diharapkan dapat diperoleh di pesantren. Apa pun usaha yang dilakukan untuk meningkatkan pesantren di masa kini dan yang akan datang harus tetap pada prinsip ini, artinya pesantren tetap sebagai lembaga pendidikan Islam dengan ciri-ciri khas, meskipun ia banyak terlibat dalam berbagai masalah kemasyarakatan seperti perekonomian, kesehatan, lingkungan dan pembangunan.[57] Pembinaan yang diselenggarakan oleh pondok pesantren selama ini diakui telah mampu memberikan pendidikan bagi para santri untuk menyadari sepenuhnya atas kedudukannya sebagai manusia, makhluk utama yang harus menguasai alam sekelilingnya. Hasil pembinaan pondok pesantren juga membuktikan bahwa para santri di samping mampu menguasai ilmu-ilmu agama, juga memiliki nilai-nilai kemasyarakatan, sehingga banyak alumni pondok pesantren yang menjadi tokoh agama dan tokoh masyarakat. Hal

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

[57] ***Ibid,*** hal. 35.

tersebut menunjukkan adanya potensi besar yang dimiliki oleh pondok pesantren, yakni potensi pengembangan masyarakat dan potensi pendidikan.

Keberadaan pesantren sebagai lembaga pendidikan tetap bertahan meski melalui berbagai macam rintangan dan ujian dan bahkan mengalami kemajuan pesat dan muncul berbagai tipe sebagaimana telah dikemukakan di muka. Kemajuan tersebut dibarengi dengan meluasnya fungsi pesantren sebagai *agen of change* dengan berbagai program yang dikembangkan. Hal ini didukung oleh adanya interaksi yang dinamis antara pesantren dan masyarakat. Pada satu sisi pesantren merupakan kekuatan yang sangat diperhitungkan oleh negara, pesantren juga berwibawa dan dipercaya masyarakat walaupun bukan ujung tombak satu-satunya dalam pembangunan karena itu dalam kondisi sosial politik yang serba menegara ini pesantren mempunyai ruang ruang publik (*public sphere*) yang luas untuk melakukan pemberdayaan masyarakat. Hal ini diakui oleh KH. Sahal Mahfudz bahwa pesantren sebagai lembaga pendidikan juga dapat berperan dalam masyarakat desa. Menurutnya, persantren tidak hanya dapat mewarnai tapi lebih dari itu sanggup membentuk masyarakat.[58] Berdasarkan pada asumsi tersebut, maka KH. Sahal Mahfudz berpandangan orientasi pesantren harus dikembangkan tidak hanya orientasi pada pendidikan keagamaan tetapi juga pendidikan kemasyarakatan dalam arti luas.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

[58] KH. Sahal Mahfudz, ***Membangun Harus dari Bawah***, (1973), hal. 46.

Pada akhir tahun 1970 kiprah pesantren dalam membangun mansyarakat desa mulai terasa gaungnya. Kerja nyata pesantren dalam upaya membangun masyarakat dapat dilihat dari kiprah beberapa pesantren yang mengadakan program pengabdian pada masyarakat seperti pondok pesantren Al-Washliyah yang terletak di desa Firdaus Sei Rampah Deli Serdang Sumatra Utara ini dalam pemberdayaan lingkungan pesantren menanam kelapa sawit dan ubi kayu serta kelapa hibrida, selain itu pesantren juga membuat lahan pertanian di luar pondok yang sekaligus untuk memberdayakan masyarakat sekitar, seperti mempekerjakan mereka di kebun kelapa sawit dan hibrida, begitu juga memanen dan memasarkan hasil pertanian.[59]

Sementara itu, di propinsi Sumatra Selatan, tepatnya di Kotabaru Sukaraja, pesantren Nurul Huda dalam rangka memberdayakan ekonomi masyarakat sekitar menyediakan lahan tidur miliknya dan milik masyarakat untuk sama-sama digarap. Kegiatan ini dilakukan melalui Program Paket Padat Karya sektor kehutanan dan perkebunan Propinsi Sumatra Selatan. Kegiatan ini berhasil menanam pohon karet 100 hektar. Pondok pesantren juga memberikan penggaduhan ternak sapi kepada masyarakat sebanyak 20 ekor sapi betina, bila beranak, maka masyarakat wajib menyetorkan dua ekor sapi dari keturunannya, sedang induknya menjadi milik masyarakat penggaduh.[60]

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

[59] Depag RI, ***Direktor.I,*** hal. 23.
[60] ***Ibid,*** hal. 110.

Kiprah pesantren dalam pengembangan masyarakat juga dapat dilihat di pondok pesantren Salafiyah Pasuruan Jawa Timur, yaitu kegiatan ekonomi pondok pesantren ini lebih banyak di bidang jasa dan perdagangan. Di bidang jasa, pondok ini memiliki wartel. Sedangkan di bidang perdagangan menjadi grosir beras dan mie instan yang dilakukan melalui koperasi pesantren.

Untuk mendistribusikan beras dan mie koperasi pesantren banyak merekrut tenaga kerja dari masyarakat sekitar pondok. Mereka inilah yang menjadi ujung tombak untuk mendistribusikan komoditi tersebut ke kios-kios atau toko-toko dan pasar tradisional yang ada di sekitar kotamadya/kabupaten Pasuruan.

Sedangkan pondok pesantren Sunan Drajat Lamongan dalam pemberdayaan santri dan masyarakat mempunyai beberapa unit usaha yang dikerjakan oleh santri dan masyarakat. Tujuan didirikannya unit usaha ini adalah untuk mendidik santri berwiraswasta dan mandiri, tetapi di samping itu, juga untuk memenuhi kebutuhan santri dan masyarakat luas. Adapun unit-unit usaha yang dikelola pesantren Sunan Drajat ini adalah sebagai berikut :

1. Industri perkayuan

   Industri perkayuan ini menggunakan mesin-mesin moderen. Tenaga kerja yang terserap sekitar 25 orang, tenaga ini sebagian dari santri dan sebagian dari masyarakat sekitar pondok pesantren. Produksinya berupa barang-barang mebel, seperti meja, kursi, almari, buffet, daun pintu, cendela dan lain-lain.

2. Industri pupuk

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Tenaga kerja yang memproduksi pupuk saat ini 32 orang, yang terdiri dari santri dan masyarakat sekitar pesantren.

3. Industri miniatur kapal

Pondok pesantren Sunan Drajat juda memproduksi miniatur kapal dengan tenaga 8 orang yang hasil produksinya dijual ke masyarakat dan juga di ekspor ke Malaysia.

4. Industri Sablon

Untuk memenuhi seragam santri di lingkungan pesantren, maka saat ini pesantren Sunan Drajat memproduksi kain sablon dengan motif khas Sunan Drajat yang mempekerjakan 8 orang santri.

5. Industri konfeksi

Berkaitan dengan industri sablon tersebut, maka pesantren Sunan Drajat juga mendirikan industri konfeksi yang mempekerjakan 12 orang santri.

6. Koperasi Al-Mu'awanah, Waserda dan Wartel Sunan Drajat

Untuk memenuhi kebutuhan hidup, kegiatan belajar mengajar dan jasa telekomunikasi, dilingkungan pesantren mempunyai koperasi dengan unit usaha pertokoan (waserda) dan wartel dengan tujuan untuk melayani para santri dan masyarakat sekitarnya.

7. Industri Minyak Kayu Putih Cap Asma' Cobra dan Ayam Pedaging

Kualitas minyak kayu putih ini telah diuji oleh tim dari Universitas Brawijaya Malang, dan hasil tes tersebut akan diteruskan ke Departemen Perindustrian dan Perdagangan untuk mendapatkan sertifikat hak cipta,

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

dengan cara begitu minyak kayu putih cap asma' cobra dinyatakan sah. Sedangkan usaha ayam pedaging sampai saat ini belum begitu nampak hasilnya, hal ini disebabkan karena situasi dan kondisinya masih belum memungkinkan.

Dalam menjalankan program pengabdian pada masyarakat biasanya pesantren terbuka terhadap bantuan dari lembaga-lembaga di luar pesantren seperti lembaga Penelitian Pendidikan dan Penerangan Ekonomi Sosial (LP3ES), Departemen Agama, lembaga desa dan organisasi non pemerintah bahkan LSM luar negeri sebagaimana yang dijalankan oleh Pesantren Gontor Ponorogo.

Pondok pesantren Tremas melakukan pengabdian masyarakat melalui rintisan program pengembangan masyarakat, suatu program yang oleh kyai disebut dakwah bil hal atau dakwah melalui karya nyata, salah satu hasilnya adalah penghijauan perbukitan gundul di desa Tremas dan desa Karangrejo kurang lebih 12 hektar. Melaksanakan UKMS (Usaha Kesehatan Masyarakat dan Santri), dan usaha penggilingan padi yang tenaga kerjanya melibatkan santri dan masyarakat.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

BAB III

SEJARAH PERKEMBANGAN PONDOK PESANTREN TREMAS

A. Letak Geografis

Pondok Pesantren Tremas adalah salah satu pondok yang cukup tua umurnya (berdiri 1830 M). Ditinjau dari letak geografisnya berada di desa Tremas kecamatan Arjosari kabupaten Pacitan Propinsi JawaTimur. Pacitan adalah sebuah kota di tepi pantai selatan.[1] Nama pondok Tremas diambil dari nama desa Tremas sebagai domisili perguruan Islam pondok Tremas.[2]

Desa Tremas terletak pada kilometer 11 dari kota Pacitan ke sebelah utara dan kilometer 1 dari Arjosari. Desa Tremas dipagari oleh bukit-bukit kecil yang melingkar, Di sebelah utara dan sebelah timur mengalir sungai yang selalu membawa lumpur banjir di waktu musim penghujan. Oleh karena itu pondasi rumah penduduk desa tresebut rata-rata lebih tinggi bila dibandingkan dengan rumah penduduk di daerah yang bebas banjir.

Desa Tremas dibatasi oleh beberapa desa yaitu : sebelah utara berbatasan desa Gayuhan, sebelah timur dibatasi oleh desa Jatimalang, di sebelah selatan dibatasi oleh desa Arjosari, dan sebelah barat dibatasi oleh

---

[1] Muhammad, ***Mengenal Pondok Pesantren Tremas dan Perkembangannya,*** (ttp.:tnp, 1996), hal 19.

[2] KH. Luqman Al-Hakim dan Jamaludin Al-Ghozi, ***Selayang Pandang Perguruan Islam Pondok Tremas Pacitan Jawa Timur Indonesia***, (2002), hal. 7.

desa Sedayu. Mata pencaharian penduduknya mayoritas bertani yaitu bercocok tanam padi, kacang tanah, kelapa, pisang, sayur mayur dan sebagainya. Sedang masyarakat Tremas semuanya beragama Islam (100 % dari jumlah penduduk desa Tremas). Adapun kompleks pondok pesantren Tremas tepatnya berada di dusun Krajan desa Tremas.

Tremas berasal dari kata "Trem" dan "Mas". Trem berasal dari patrem yang berarti senjata atau keris kecil, sedangkan Mas, berasal dari emas, yang berarti logam berharga yang dipakai untuk perhiasan kaum wanita.[3]

B. Sejarah Perkembangan

Tidak ada kepastian kapan berdirinya pondok pesantren Tremas, tetapi secara resmi ia berdiri tahun 1830 M. Pendirinya adalah KH. Abdul Manan (almarhum). KH. Abdul Manan adalah putra Ngabei Dipomenggolo (Demang Semanten), yang waktu kecil bernama Bagus Darso. Pada waktu mudanya beliau menuntut ilmu di pondok pesantren Tegalsari Ponorogo, sekembalinya dari pondok Tegalsari beliau pulang ke Semanten. Di desa inilah beliau menyelenggarakan pengajian yang sudah barang tentu bermula dengan sangat sederhana, namun beberapa waktu kemudian pondok tersebut pindah ke daerah Tremas setelah oleh ayahnya, beliau dinikahkan dengan putri dari Ngabei Honggowijaya (Demang Tremas).[4]

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

---

[3] ***Ibid,*** hal. 21.
[4] Muhammad, ***Mengenal.,*** hal. 19.

Keadaan pesantren Tremas dari waktu ke waktu semakin maju dan berkembang, namun demikian pernah pula mengalami kemunduran, untuk mengetahuinya dapat dibagi menjadi beberapa periode, yaitu :

1. Periode KH. Abdul Manan (1830 – 1842)

Setelah pesantren pindah ke Tremas, usaha pertama kali yang dilakukan adalah membangun tempat pengajian, maka beliau membangun masjid. Setelah santrinya semakin banyak yang datang dari jauh termasuk dari Semanten, maka dibangunlah pondok yang sudah barang tentu sangat sederhana, dindingnya terbuat dari gedek, atapnya terbuat dari ilalang dan kerangka-kerangka lainnya masih banyak yang menggunakan bahan-bahan dari bambu.

Adapun pengajian pada awal berdirinya meliputi pasolatan, tentang ilmu tauhid, fiqih dan tafsir.

2. Periode KH. Abdullah (1862-1894)

Sepeninggal KH. Abdul Manan, maka pimpinan pondok digantikan oleh putranya bernama KH. Abdullah, pada masa kecilnya beliau mendapatkan pelajaran dasar dari ayahnya sendiri di pondok Tremas, setelah agak dewasa ia diajak ayahnya ke Makkah untuk menunaikan ibadah haji dan tinggal di sana beberapa tahun untuk menuntut ilmu.

Dalam periode ini Pondok pesantren Tremas semakin berkembang, hal ini terbukti banyaknya santri yang berdatangan dari luar daerah, seperti Salatiga, Purworejo, Kediri dan lain-lain. Dengan demikian, maka

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

kebutuhan akan tempatpun akan semakin mendesak dan terasa sangat perlu asrama baru untuk tempat mereka, maka dibangunlah sebuah asrama di sebelah selatan jalan. Dalam bidang pendidikan pada masa ini juga mengalami perkembangan. Hal ini disebabkan karena santri lama yang sudah menamatkan kitab-kitab dasar perlu juga dilanjutkan untuk mempelajari kitab-kitab yang lebih tinggi, sedangkan santri lama yang sudah cukup pandai diserahi membacakan kitab dasar kepada santri baru.

Pada masa KH. Abdullah ini telah berhasil meletakkan batu landasan sebagai pangkal tolak suatu kemajuan dan kebesaran pondok Tremas dikalangan pondok pesantren khususnya dan pendidikan Islam umumnya, yaitu keberhasilan beliau mendidik putra putrinya sehingga menjadi ulama-ulama yang tidak saja menguasai kitab-kitab yang dibaca, tetapi lebih dari pada itu juga telah berhasil menyusun berbagai macam kitab yang bernilai dalam ilmu pengetahuan agama Islam. Dari kemampuan membaca dan menyusun banyak kiab inilah kemudian muncul sebutan "At-Tarmasi" yang artinya golongan Termas dan memperoleh tempat tersendiri dalam dunia ilmu pengetahuan agama Islam di negara Arab.

Moch. Machfud Putra pertama beliau dikirim ke Makkah untuk menuntut ilmu di bawah asuhan guru utamanya Syeikh Abu Bakar Syatha sehingga menjadi ulama besar yang mampu mendudukkan dirinya sebagai

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

seorang pengajar di Masjidil Haram.[5] Adapun murid-murid beliau yang dari Indonesia ialah : KH. Dimyathi, KH. Dahlan, KH. Abdurrazak, ketiganya dari Tremas Pacitan, KH. Hasyim Asy'ari Tebuireng Jombang, KH. Dahlan Watocongol Muntilan, R. Mas Kumambang Surabaya dan lain-lain.

Seperti yang sudah diuraikan di atas bahwa Syeikh Moch. Machfud mengarang beberapa kitab yang dipakai oleh hampir seluruh pondok pesantren di Indonesia bahkan sebagai literatur wajib pada perguruan tinggi di negara-negara Arab, seperti Perguruan Tinggi di Maroko, di Saudi Arabia, Iraq dan sebagainya.

Kitab-kitab karangan beliau itu antara lain :

a. Siqōyatu al Mardiyyah fī Asma'i al-Kutubi al-Fiqhiyyah.
b. Al-Minhāju al-Khoiriyyatu wa Syarkhuhā.
c. Mujībatu zil ṭaḍli 'alā Syarkhi Muqādimati Bafaḍal.
d. Manhāju ẓawin Naḍori fī Syarkhi Alfiyati 'Ilmil Aṡari.
e. Al Badru al-Munir fī Qiroati Ibni Kaṡīr.
f. Tanwiru al-ṣodri fī Qiroati Abi 'Amr.
g. Insyirokhu al-Fuadi fī Qiroati Hamzata Riwayata Khalāf wa Kholat.
h. Ta'mīmu al-Manafi' fī Qiroati Nafi'.
i. Al Fuadu al-Tarmasiyyah fī Asamil Qirōatil 'Arsyiyyah.
j. Kifayatu al-Mustafīt fīmā 'alā minal Asānidi.
k. Is'aful maṭoi' Syarkhu al-Badri al-Lami'I Naḍmu Jam'il Jawāmi'.

[5] *Ibid*, hal. 31.

l. Al-Khil'ātul Fikriyyah.

m. Ar Risālatu al-Tarmasiyyah.

n. Hasiyatu Takmilatu al-Minhājil Qowim.

o. Nailul Makmuli Bigoyati al-Wusuli.[6]

3. Periode KH. Dimyathi (1894 – 1934)

Semenjak masa KH. Abdullah pondok Tremas sudah mulai dikenal di daerah-daerah lain, sebagaimana yang telah diuraikan di atas. Di bawah kepemimpinan KH. Dimyati ini pesantren Tremas telah mencatat perkembangan yang pesat, baik itu fisik maupun pendidikannya. Hal ini terbukti dengan datangnya para santri yang semakin banyak, mendekati 2.000 orang, maka dibangunlah asrama-sarama baru yang masing-masing asrama ditempati oleh santri-santri yang berasal dari satu daerah dan oleh karenanya nama-nama asrama pada masa itu tergantung pada santri yang bertempat di asrama tersebut, misalnya asrama Cirebon, asrama Pasuruan, asrama Tegal, asrama Singgapor dan sebagainya.

Pada tahun 1928 beliau mendirikan madrasah dan mengadakan pendidikan secara klasikal (madrasah) yaitu Madrasah Ibtidaiyah dengan jumlah murid 30 anak. Namun jika dibandingkan jumlah santri yang hampir mencapai 2.000 orang, maka jumlah 30 siswa ini menunjukkan bahwa minat para santri terhadap sistem pengajaran semacam ini masih

[6] *Ibid*, hal. 33.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

sangat kurang. Meskipun demikian usaha-usaha untuk mengadakan perkembangan pendidikan dengan sistem madrasah tidak pernah berhenti.

Tahun 1932 KH. Hamid Dimyati mempelopori mendirikan Madrasah Salafiyah yang pada mulanya hanya untuk menampung anak-anak desa sekitar, namun setelah beliau menggantikan ayahnya memimpin Tremas, maka madrasah tersebut dibuka pula untuk para santri pondok.

Pada periode ini kitab-kitab yang dibacapun mengalami penambahan, antara lain:

a. Fathul mu'īn
b. Ta'limul Muta'ālim
c. Ihyā` Ulumuddīn
d. Tafsir Jalālain
e. Alfiyah Ibnu Malik
f. Minhājul Qowīm
g. Ṣohihul Bukhāri
h. Ṣohih Muslim dan lain-lain.

4. Periode KH. Hamid Dimyathi (1934 – 1948)

Pondok pesantren Tremas pada masa kepemimpinannya terdapat dua fase, yaitu:

a. Fase Kemajuan

Tahun-tahun pertama dari masa kepemimpinannya adalah tahun-tahun paling jaya, yang merupakan jaman keemasan bagi pesantren, baik dari segi fisik maupun perkembangan pendidikan dan pengajaran.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Kemajuan yang telah dicapai masa KH. Dimyati diadakan perbaikan dan penyempurnaan, yaitu :

1) Organisasi pondok diadakan penyempurnaan, baik dalam masalah keuangan, tata usaha atau administrasi maupun personalianya.
2) Penertiban pengajian, yaitu pengajian-pengajian yang diadakan di kamar-kamar ditiadakan, dan sebagai gantinya beberapa asrama dipakai sebagai tempat pengajian.
3) Penambahan macam-macam pengajian, antara lain :
   a) Itmāmuddirayah.
   b) Al Hikmah fī Makhluqatillāh.
   c) Asy'ru Litājuddin al Hamawi
   d) Mizānul 'Amāl.
   e) Kalimatus Sa'ādah, dan lain-lain.
4) Pembukaan Madrasah Salafiyah untuk para santri yang bertempat tinggal di asrama. Dan memasukkan beberapa mata pelajaran umum pada Madrasah Salafiyah tersebut, yaitu :
   a) Bahasa Indonesia
   b) Sejarah
   c) Ilmu Bumi
   d) Berhitung, dan lain-lain.
5) Mendirikan Perpustakaan, dengan tujuan untuk memenuhi minat baca para santri yang mengkoleksi beberapa kitab, seperti :
   a) Fikih

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

b) Adab

c) Tarikh

d) Tafsir

e) Hadits, dan lain-lain

Di samping kitab-kitab tersebut, dilengkapi dengan berbagai majalah, baik dari dalam dan luar negeri, yaitu :

a) Majalah Al fata dari Mesir

b) Majalah Al anshar dari Mesir

c) Majalah penyebar Semangat dari Surabaya dan lain sebagianya.

b. Fase Kemunduran

Kemunduran di sini disebabkan karena pecahnya perang dunia ke II, tentara Dai Nippon (Jepang) mendarat di Jawa dalam rangka ekspansinya untuk menguasai Asia Tmur Raya.

Kedatangan Jepang benar-benar membawa penderitaan bagi rakyat Indonesia, baik fisik maupun mental. Hal ini juga menimpa para santri, para pengasuh pondok pesantren di Indonesia, termasuk pesantren Tremas. Kemunduran pesantren Tremas belum sempat dibenahi, sudah disusul meletusnya pembrontakan PKI Muso di Madiun. Akibat pemberontakan ini bagi pondok Tremas dicatat sebagai hari berkabung, sebab saat beliau mengadakan perjalanan ke Yogyakarta beserta pak Joko, pak Abu Naim, pak Yusuf, pak Qasim

(kakak dan adik ipar) dan pak Soimun (pendereknya) serta pengikut-pengikutnya yang semuanya berjumlah 15 orang, Beliau dan rombongannya ditangkap grombolan PKI saat istirahat di warung daerah Pracimantoro. Setelah beberapa waktu di tahan di Baturetno KH. Hamid Dimyati dan rombongan di bawa ke daerah Tirtomoyo dan dibunuh di sana dengan cara dimasukkan dalam satu lubang bersama dengan 13 syuhada' lainnya. (kecuali pak Soimun pendereknya tidak dibunuh).

Sejak meninggalnya KH. Hamid Dimyati tahun 1948, maka pondok Tremas mengalami masa kevakuman sampai tahun 1952.

5. Periode KH. Habib Dimyathi (1952 – 1998)

KH. Habib Dimyati, lahir di Pacitan tahun 1923, Pada masa kecil beliau belajar di pesantren Tremas, kemudian melanjutkan ke pondok pesantren Al Hidayah Lasem, di bawah asuhan KH. Ma'sum. Tahun 1937 beliau melanjutkan ke Madrasah Salafiyah Kauman Surakarta di asuh KH. Dimyati Abdul Karim selama dua tahun lebih, kemudian pindah ke pondok Popongan, diasuh KH. Mansyur, lalu ke pondok pesantren Tebuireng Jombang diasuh KH. Hasyim Asy'ari sampai tahun 1945, kemudian ke pondok pesantren Krapyak Yogyakarta, lalu meneruskan ke pondok pesantren Sumolangu Kebumen di bawah asuhan KH. Thoifur Abdurrahman dan terakhir beliau menimba ilmu di pondok pesantren

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Krapyak lagi sampai tahun 1952. Dan sepulang dari pondok Krapyak inilah beliau dipercaya untuk memimpin pondok pesantren Tremas.

Pada periode ini, merupakan kebangkitan kembali pondok Tremas setelah mengalami kemunduran dan kevakuman beberapa tahun. kebangkitan pesanten ini disebabkan oleh beberapa hal, yaitu :

a. Faktor intern

1) Adanya rasa tanggung jawab terhadap kelangsungan perjuangan para leluhur. Setelah beliau kembali dari pondok pesantren Krapyak, maka tampilah beliau sebagai kyai menggantikan kakaknya yang meninggal empat tahun sebelumnya dan setelah beberapa tahun pesantren Tremas mengalami kevakuman. Sedang adiknya, yaitu KH. Haris Dimyati setahun kemudian pulang dari pesantren Krapyak dan menjadi kyai, beliau merupakan tokoh kebangkitan yang kedua, adapun tokoh kebangkitan yang ketiga adalah KH. Hasyim Ikhsan, yang merupakan sesepuh pesantren Tremas.

2) Adanya rasa tanggung jawab pada diri masing-masing tokoh kebangkitan sebagai orang yang beragama Islam. Mereka sadar bahwa mendidik generasi muda Islam merupakan kewajiban mereka, sedang pondok Tremas merupakan wadah yang paling tepat untuk melaksanakannya.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

3) Adanya rasa prihatin melihat puing-puing kejayaan masa lalu, sehingga timbulah keinginan pada diri mereka untuk bangkit kembali meraih kejayaan yang pernah dialami pesantren Tremas.

b. Faktor ekstern

1) Adanya bantuan dan motivasi dari para alumni.

Dorongan dari para alumni terutama yang sudah berhasil menjadi kyai pada pondok pesantren besar sangatlah berarti bagi perkembangan pondok pesantren Tremas, sebab mereka mempunyai pengalaman dalam mengurus pondok pesantren, yaitu:

a) KH. Ma'sum dari pondok pesantren Al-Hidayah Lasem.

b) KH. Kholiq Hasyim dari pondok pesantren Tebuireng Jombang.

c) KH. Harun dari pondok pesantren Darun Najah Banyuwangi.

d) KH. Muhammad Siroj dari pondok pesantren As-Siroj Surakarta

e) KH. Mansyur dari pondok pesantren Popongan.

f) KH.Thoifur Abdurrahman dari pondok pesantren Surolangu Kebumen.

g) KH. Ali Ma'sum dari pondok pesantren Al-Munawwir Krapyak Yogyakarta.

h) KH. Makrus Ali dari pondok pesantren Lirboyo Kediri dan lain-lain.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

2) Adanya dukungan dari masyarakat sekitarnya.

Sebelum datangnya masa vakum pusat pendidikan agama Islam yang ada di daerah itu hanyalah pondok pesantren Tremas. setelah pesantren Tremas mengalami kemunduran, maka pengaruhnya sangat dirasakan masyarakat sekitar, sehingga setelah ada gaung bahwa pesantren akan bangkit, maka masyarakat sangat senang dan membantu adanya pembaharuan tersebut.

Realisasi kebangkitan dan kemajuan pesantren Tremas pada kepemimpinan KH. Habib Dimyathi ini adalah :

a) Dalam bidang fisik

1) Rehabilitasi asrama dan pembangunan asrama baru

Jumlah asrama pondok yang berhasil direhabilitasi dan dibangun pada masa kebangkitan tersebut ada sebelas buah, sepuluh gedung asrama putra dan sebuah gedung untuk asrama putri. Tujuh gedung dari sebelas gedung itu adalah berlantai dua. Pada masa KH. Dimyathi, nama asrama disesuaikan nama daerah dari masing-masing santri yang menempati, namun setelah masa kebangkitan para penghuninya dicampur jadi satu, artinya tidak dari masing-masing daerah, tetapi campuran dari beberapa daerah dengan nama asrama sesuai urutan abjad, yaitu :

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

- Asrama A nama Al Ausath
- Asrama B nama Bahrul Ulum
- Asrama C nama As Siroj
- Asrama D nama Darussalam
- Asrama E nama El Ikhwan
- Asrama F nama Furqon
- Asrama G nama Al Ghazali
- Asrama H nama Al Hikmah
- Asrama I nama Al I'anah
- Asrama Y nama Al Yamin
- Asrama putri

2) Merehabilitasi sebuah gedung madrasah dan membangun tiga gedung madrasah, yaitu :

a) Madrasah Timur, yang dibangun pada masa kepemimpinan KH. Dimyathi ini direhab pada kepemimpinan KH. Habib Dimyathi.

b) Madrasah Baru, dibangun tahun 1964.

c) Madrasah Super, dibangun tahun 1972.

d) Gedung Taman Kanak-Kanak, didirikan tahun 1973.

e) Mendirikan gedung-gedung lainnya, yaitu :

- Gedung Perpustakaan
- Gedung Pramuka
- Gedung Pertemuan (aula)

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

- Balai Pengobatan
- Gedung Ketrampilan (workshop)
- Kantor guru dan karyawan
- Gedung penggilingan padi (slep)
- Kamar tamu
- Dapur umum untuk santri putra
- Gudang disel untuk penerangan
- Kolah, jeding, WC
- Merehab Masjid

b) Dalam bidang sistem pendidikan, meliputi :

1) Mendirikan/merehabilitasi Madrasah Salafiyah. Madrasah ini didirikan oleh KH. Dimyathi, namun karena masa kevakuman, maka madrasah ini ikut vakum.
2) Mendirikan Madrasah Mu'allimin Pertama dan Mu'allimin Atas.
3) Mendirikan Madrasah Mu'allimat Pertama dan Mu'allimat Atas.
4) Mendirikan Taman Kanak-Kanak.
5) Meningkatkan pengajian-pengajian (weton, sorogan, takhasus, bahsul masail, takror, pengajian Romadlon dan lain.lain).

c) Dalam bidang kegiatan (ekstrakulikuler), meliputi :

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

1) PHBI (Panitia Hari Besar Islam)

Maksud menyelenggarakan peringatan hari besar Islam ini bagi santri ialah untuk mendidik para santri sebagai seorang muslim untuk selalu ingat, menghayati akan sejarah hari-hari besar Islam dan melaksanakan, menghormati arti peringatan itu. Di samping itu dengan peringatan tersebut santri dilatih berorganisasi. Sedangkan bagi masyarakat sebagai sarana penambahan ilmu dan siraman rohani sebab dalam memperingati hari-hari besar Islam itu dalam bentuk pengajian umum dengan mengundang muballigh dari luar kota Pacitan. Sedangkan pelaksanaan kegiatan ini diserahkan kepada klas III Madrasah Salafiyah Aliyah putra dan klas III madrasah Salafiyah Aliyah Putri.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

2) Dibaiyah

Kegiatan ini dititikberatkan pada pembacaan shalawat Nabi dan zikro maulid Nabi (sejarah kehidupan Nabi Muhammad), yang pada pelaksanannya diserahkan kepada klas II Madrasah Salafiyah Aliyah Putra dan Putri.

3) Perpustakaan

Perpustakaan ini merupakan sarana untuk menambah pengetahuan para santri,sedangkan yang menangani

perpustakaan ini adalah Klas I Madrasah Aliyah Putra/ Putri

4) Muhadloroh

Muhadloroh ini mempunyai arti latihan berpidato atau ceramah, hal ini sangat penting bagi santri sebagai kader ulama dan muballigh, pelaksanaanya sebulan sekali. Kegiatan ini ditangani oleh Klas III Madrasah Salafiyah Tsanawiyah putra/ putri.

5) Kepramukaan

Kegiatan kepramukaan ini diharapkan akan dapat membentuk santri yang kreatif dan disiplin, sehingga siap menangani segala permasalahan. Gudep 09/39-40 yang lahir tahun 1963 ini setiap tahun mengadakan kegiatan perkemahan dengan misi dakwah dan bakti sosial ke daerah-daerah. Kegiatan ini diserahkan kepada klas III Madrasah Salafiyah Tsanawiyah Putra dan putri.

6) Lingkungan hidup

Kegiatannya adalah membersihkan dan membuat indahnya linkungan pondok, kegiatan ini dilaksanakan seminggu sekali, yaitu pada hari Jum'at pagi. Dan pelaksanaannya diserahkan kepada klas I Madrasah Salafiyah Aliyah Putra dan Putri

7) Perikanan

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Untuk perikanan ini kurang lancar, sebab pondok tidak mempunyai lahan, hanya saja teori diberikan kepada santri dengan harapan dapat diambil manfaatnya apabila santri sudah selesai menempuh pendidikan di pesantren dan kembali ke daerahnya. Kegiatan ini diserahkan kepada klas III Madrasah Salafiyah Aliyah Putra.

8) Pertanian

Kegiatan pertanian di pesantren Tremas ini bertujuan untuk lebih mempertajam kepekaan dan mempertinggi kesadaran dikalangan para santri, di samping memberikan pengetahuan praktis dalam soal-soal pertanian, seperti ilmu tanah, pemupukan, irigasi dan lain-pain. Pengelola pertanian di pondok Tremas ini diserahkan kepada klas II Madrasah Salafiyah Aliyah Putra.

9) Peternakan

Di bidang peternakan ini dipercayakan kepada klas I Madrasah Salafiyah Aliyah Putra, sedangkan macam-macam hewan ternak yang dikembangkan di pesantren ini adalah, kambing, kelinci, ayam potong, ayam kampung, petelor, burung puyuh dan bebek.

10) Koperasi

Realisasi penambahan kegiatan di pesantren Tremas adalah koperasi. Bidang ini yang menangani adalah

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

pengurus koperasi At-Tarmasi dan klas I Madrasah Salafiyah Tsanawiyah Putra dan Putri.

11) UKMS (Usaha Kesehatan Masyarakat dan Santri)

UKMS adalah kegiatan dibidang kesehatan. Dalam praktek kegiatannya dilaksanakan oleh Klas III Madrasah Salafiyah Aliyah Putra dan Putri bekerja sama dengan puskesmas kecamatan Arjosari, yaitu pada setiap hari Rabu (hari praktek) mendatangkan dokter atau mantri kesehatan ke pondok Tremas.

Dengan kegiatan ini diharapkan akan terjalin hubungan yang baik antara masyarakat sekitar sebagai pasien, para santri dan puskesmas.

12) Olah raga

Pendidikan olah raga adalah merupakan sarana untuk menjaga kesehatan para santri, pendidikan tersebut sudah berjalan di pondok Tremas sejak tahun 1952. Adapun jenis-jenis olah raga yang dikembangkan dan dapat berjalan hingga saat penulis melakukan penelitian ini adalah : sepak bola, volly ball, tennis meja, badminton dan sepak takraw. Sedangkan perwujudan dari kegiatan tersebut ialah bahwa di pondok Tremas sering menyelenggarakan pertandingan olah raga baik volley ball, sepak takraw maupun tennis meja se-kabupaten Pacitan.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Dan pondok Tremas sering mengikuti pertandingan di diadakan oleh PHBN kabupaten Pacitan. Bidang ini diserahkan klas III Madrasah Salafiyah Aliyah Putra.

13) Kesenian

Pendidikan kesenian ini dimaksudkan untuk lebih meningkatkan apresiasi atau penghargaan para santri terhadap macam-macam bentuk kesenian. Adapun kegiatan kesenian yang dikembangkan di pesantren Tremas adalah hadrah, kosidah dan pencak silat. Untuk kesenian hadrah dan kosidah sering ditampilkan pada acara pengajian umum. Bidang ini ditangani oleh klas II Madrasah Salafiyah Aliyah Putra dan Putri.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

14) Jam'iyyatul Quro'

Untuk mengembangkan seni baca Al-Qur'an, maka di Tremas dibentuk jam'iyyatul quro', penangannanya tidak diserahkan kepada salah satu kelas, tetapi kepada santri yang punya bakat dalam bidang ini. Kegiatan ini dilaksanakan seminggu sekali, yaitu setiap malam Jum'at ba'da Isya'.

15) Pengajian Nahdlotul Athfal

Pengajian nahdlotul athfal ini pengajian al-qur'an biasa (latihan membaca Al-Qur'an), anggotanya para santri pondok dan anak-anak kecil masyarakat sekitar.

16) Ketrampilan

Kegiatan ketrampilan yang dilaksanakan di pondok pesantren Tremas bertujuan untuk melatih para santri agar mempunyai keahlian sesuai bakatnya. Penangananya diserahkan kepada santri senior yang mempunyai bakat pada bidangnya masing-masing.

Adapun ketrampilan dimaksud ialah :

a) Jahit menjahit
b) Fotografi
c) Penjilidan
d) Sablon
e) Elektronika
f) Ukir-ukiran
g) Perbengkelan

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

6. Periode KH. Fuad Habib Dimyathi (1998 – sekarang)

Kepemimpinan KH. Fuad Habib ini dimulai sejak meninggalnya KH. Habib Dimyathi. Dalam memimpin pesantren Tremas, beliau tetap meneruskan kegiatan-kegiatan dan kebijakan-kebijakan yang telah ditempuh oleh KH. Habib Dimyathi, di samping itu KH. Fuad berusaha untuk membawa pondok Tremas ini semakin maju dan berkembang dimasa yang akan datang, maka diambillah berbagai langkah, mulai dari penambahan ruang kelas, renovasi tempat keterampilan (workshop),

sanitasi pembuangan limbah dalam lingkungan pondok serta renovasi masjid.[7] Renovasi masjid ini dimulai tahun 2001 dan sampai saat ini masih dalam pengerjaan Insya Allah sudah mencapai 90% dan telah menghabiskan biaya dua milyar rupiah lebih. Juga membangun 1 buah madrasah, membangun 1 asrama putra dan 3 asrama putri, membangun 1 buah kantor keuangan dan membangun 2 buah gedung koperasi.

Sedangkan perkembangan dalam bidang pendidikan meningkatnya kualitas pendidikan, hal ini terbukti dengan adanya penambahan Madrasah Diniyah Salafiyah, mulai adanya tinjauan dan penertiban kurikulum madrasah, serta mewajibkan kepada guru yang masih muda untuk meneruskan pendidikannya yang lebih tinggi minimal harus berpendidikan Diploma Dua, sehingga mulai tahun akademi 2002-2003 pesantren Tremas bekerjasama dengan Institut Agama Islam Sunan Giri Ponorogo di Pacitan membuka klas jauh (paralel) Program Diploma 2 PGSD/ PGMI di pesantren Tremas dan penulis sendiri sebagai tenaga dosen di perguruan tinggi tersebut.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

C. Visi dan Misi

1. Visi

   Terwujudnya santri yang beriman, berilmu, berakhlakkul kharimah, dan mandiri sertan lingkungan pesantren yang kondusif.

---

[7] Muhammad, ***Mengenal Pondok Tremas dan Perkembangannya***, cetakan kedua, (2001), hal. 75.

2. Misi

a. Meningkatkan kualitas sumber daya santri serta membentuk kepribadian santri sesuai dengan syariat Islam.

b. Mencerdaskan kehidupan bangsa, memperkokoh persatuan dan kesatuan umat.

c. Melaksanakan dakwah Islamiah.

d. Melaksanakan pelayanan kepada masyarakat[8]

D. Tujuan Pondok Pesantren Tremas

Landasan dan tujuan pendidikan dari seluruh sistem pendidikan yang ada di setiap pondok pesantren itu berbeda-beda, belum ada keseragaman antara pondok pesantren yang satu dengan yang lainnya. Secara umum dapat dikatakan bahwa cita-cita dari ulama dalam mendirikan pondok pesantren adalah untuk mencetak insan-insan muslim yang tafaquh fiddin, insan-insan muslim yang menjadi pendukung ajaran Allah secara utuh (kaffah). Firman Allah Artinya : Tidak sepatutnya bagi orang-orang mukmin itu pergi semua (ke medan perang), mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya.[9]

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

---

[8] Wawancara dengan KH. Fuad Habib Dimyathi, di Pondok Pesantren Tremas, tanggal 24 Maret 2003.

[9] At-Taubah (9) : 122.

Adapun landasan dan tujuan pendidikan pondok pesantren Tremas itu adalah :

1. Keikhlasan

Keikhlasan di sini mempunyai arti kebersihan hati dari segala perbuatan yang tidak baik, sehingga akan terciptalah hidup gotong royong serta persatuan di kalangan para santri dalam menegakkan ajaran Islam.

2. Kesederhanaan

Hidup hemat dan sederhana benar-benar dilakukan dalam kehidupan pondok pesantren, dan demikian juga semangat tolong menolong amat terasa di kalangan santri, sebab kebiasaan para santri itu mencuci pakaiannya sendiri, membersihkan kamar tidurnya sendiri, bahkan sebagian besar masak sendiri. Semua itu disebabkan karena kehidupan yang merata di kalangan para santri baik dalam melakukan pekerjaan yang bersifat ibadah (agama) misalnya sholat berjama'ah, maupun yang bersifat sosial, misalnya ro'an (kerja bakti).

3. Kebebasan

Kebebasan di sini dimaksudkan kebebasan dalam kurikulum dan politik. Kebebasan kurikulum ini maksudnya adalah bahwa pondok pesantren Tremas tidak terikat oleh kurikulum baik Departemen Agama maupun Pendidikan Nasional, hanya saja memasukkan beberapa mata pelajaran dari kurikulum tersebut yang sangat diperlukan, namun pada dasarnya pondok Tremas masih menggunakan kurikulum sendiri. Sedangkan yang dimaksud kebebasan dalam segi politik ialah : bahwa

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

pondok Tremas pada hakekatnya adalah bersifat independen, artinya tidak memihak kepada salah satu partai politik dan golongan.

4. Menolong diri sendiri dan sesama umat

Pondok pesantren Tremas menanamkan pada santrinya bahwa manusia hidup ini, selain menolong dirinya, menolong masyarakat atau rasa sosial kemasyarakatan jangan diabaikan, sebab tidak bisa diingkari bahwa manusia hidup itu saling mengisi dan membutuhkan.

5. Ukhuwah Diniyah

Salah satu landasan yang kuat tentang terciptanya ukhuwah diniyah yang menjadi landasan dan tujuan pendidikan di pondok pesantren Tremas ialah pengaruh kepercayaan atau akidah. Berkat akidah itu maka terciptalah persatuan tujuan dan pandangan hidup mereka.

Kesatuan tujuan dan pandangan hidup itu pada pokoknya mengandung ajaran supaya berbakti kepada Allah SWT. Dan berbuat baik kepada sesama manusia, sehingga mempertemukan hati dengan hati dan memperhubungkan jiwa dengan jiwa, dengan demikian akan hilanglah semangat nafsu-nafsu, individualisme, egoisme dan lain-lain.

Sedangkan tujuan pendidikan pondok pesantren pada umumnya adalah untuk mencetak insan-insan muslim yang tafaqquh fiddin yang menjadi pendukung ajaran-ajaran Allah secara utuh.

Selain landasan dan tujuan tersebut di atas pondok pesantren Tremas mempunyai tujuan khusus, yaitu :

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

a. Mendidik para santri untuk menjdi insan muslim yang bertakwa kepada Allah swt., berkhlak mulia, memiliki kecerdasan ketrampilan serta sehat lahir dan batin.

b. Mendidik para santri untuk menjadi manusia muslim selaku kader-kader ulama dan muballigh, berjiwa ahlas, tangguh serta berjuang menegakkan kebenaran Islam.

c. Mendidik para santri agar menjadi tenaga-tenaga yang cakap dalam berbagai sektor pembangunan, khususnya pembangunan sektor mental spiritual.

d. Mendidik para santri untuk jadi pembangun yang dapat membangun dirinya sendiri dan masyarakatnya, meningkatkan kesejahteraan sosial masyarakat dalam rangka usaha membangun masyarakat bangsanya.

Adapun semboyan pondok Tremas adalah "Tuntutlah ilmu, Tegakkan imanmu dan kembangkan amalmu ".

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

E. Santri Pondok Tremas

Terlepas dari berbagai motif yang melatar belakangi para santri berminat belajar pada pondok pesantren Tremas, memang persyaratan untuk menjadi santri dalam pondok pesantren ini relatif longgar dalam arti tidak ada seleksi ketat sebagaimana layaknya para murid yang ingin masuk pada pendidikan formal. Semua anak lak-laki atau perempuan tanpa memandang umur, kemampuan, kecerdasan asalkan berminat dan bersedia mematuhi peraturan-peraturan pondok akan diterima menjadi santri.

Para santri masuk dalam pondok pesantren ini pada umumnya adalah anak petani, nelayan dan pedagang kecil. Untuk keperluan makan kebanyakan dari mereka masak sendiri-sendiri, atau berkelompok, ada yang makan di warung (kos), ada yang ke masyarakat sekitar pesantren (ngawulo) serta ada yang makan pada keluarga kyai (ini khusus santri yang ngawulo Kyai).

Para santri dilatih untuk disiplin dan bertanggung jawab atas segala tugas dan kewajibannya. Wajah mereka nampak cerah dan penuh senyum, mereka berkeyakinan bahwa semua yang dilakukannya merupakan ibadah dalam rangka menuntut ilmu. Dan apa yang dilakukannya kini akan dirasakan manfaatnya nanti setelah pulang ke kampung halamannya.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

F. Kegiatan Harian Santri Pondok Pesantren Tremas

Kehidupan dalam pesantren ini diatur dalam sebuah tata tertib sejak bangun tidur pagi hari hingga berangkat tidur di malam hari. Untuk memperoleh gambaran kultur santri pondok Tremas dapat diamati dari kegiatan mereka sehari-hari sebagai berikut :

1. Pukul 04.00 - 06.00 kegiatan dimulai dengan bangun pagi, persiapan shalat subuh berjama'ah. Bagi santri yang tidak ikut jama'ah dikenai iqab (hukuman) sesuai aturan yang telah ditetapkan. Selesai shalat diniah (mengaji kitab.kuning).
2. Pukul 06.00 - 07.00, para santri melakukan olah raga, memasak, makan, mandi dan persiapan ke sekolah.
3. Pukul 07.00 - 12.00 mengikuti pelajaran di kelas.

4. Pukul 12.10 - 14.30 shalat dhuhur berjama'ah, dilanjutkan makan siang dan setelah itu kegiatan diniyah dan ekstrakurikuler yang bersifat pilihan berupa kursus komputer dan berbagai keterampilan.
5. Pukul 14.30 - 15.30 istirahat.
6. Pukul 15.30 - 17.00, shalat ashar, dilanjutkan diniyah (membaca kitab).
7. Pukul 17.00 - 18.00, istirahat dan makan sore.
8. Pukul 18.00 - 19.00, shalat maghrib berjama'ah diteruskan mengaji Al-Qur'an.
9. Pukul 19.00 - 20.30, shalat isya' berjama'ah diteruskan diniyah (mengaji kitab kuning).
10. Pukul 20.30 - 21.30, waktu belajar secara mandiri.
11. Pukul 21.30 - 04.00, waktu untuk istirahat dan tidur.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

G. Sarana Prasarana Pondok Pesantren Tremas

Pondok pesantren Tremas adalah merupakan suatu lembaga pendidikan yang berdiri sendiri tanpa adanya bantuan dana yang tetap baik dari pemerintah maupun dari badan yayasan lainnya. Namun demikian dari waktu kewaktu kondisi pesantren Tremas semakin maju dan berkembang.

Pondok Tremas memiliki tanah wakaf lebih kurang 2,50 ha, dan pada kepemimpinan KH. Fuad Habib Dimyathi ini tanah wakaf tersebut digunakan untuk tempat bangunan kurang lebih 2,5 ha, yang meliputi :

1. 5 buah bangunan gedung madrasah
2. 11 buah bangunan asrama santri putra

3. 4 buah bangunan asrama santri putrid
4. 1 buah kantor sekretariat pondok
5. 2 buah bangunan kantor guru
6. 1 buah kantor keuangan
7. 2 buah gedung perpustakaan
8. 1 buah bangunan pengobatan
9. 1 buah gedung sanggar pramuka
10. 1 buah masjid
11. 1 buah gedung pertemuan (aula)
12. 1 buah gedung ketrampilan (workshop)
13. 2 buah gedung koperasi
14. 1 buah ruang tamu- beberapa buah bangunan yang terdiri dari dapur umum, sumur, kamar mandi dan lain-lain.[10]

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

H. Hubungan dengan Masyarakat Sekitar

Pondok pesantren Tremas dalam melaksanakan kegiatan pelayanan pada masyarakat ini dapat dikatagorikan ke dalam dua kelompok, yaitu :

1. Pembinaan rohani
   a. Pengajian Jum'at sore, dilaksanakan di aula pesantren yang diikuti oleh ibu-ibu masyarakat sekitar dengan penceramah dari guru pondok pesantren.

[10] Muhammad, ***Mengenal.,*** hal. 100.

b. Yasinan bergilir, yang diisi dengan kultum oleh guru atau santri senior.

c. Semaan Al-Qur'an dan penjelasan beberapa ayat yang dianggap penting dan perlu untuk diketahui oleh masyarakat.

Selain kegiatan yang diadakan secara rutin tersebut di atas itu pondok pesantren Tremas memberikan pelayanan secara terbuka kepada masyarakat umum yang dating meminta petunjuk berupa pengajian Al-Qur'an dan konsultasi agama. Hubungan timbal balik antara pesantren dan masyarakat ini menunjukkan adanya proses komunikasi dan saling membutuhkan antara keduanya untuk menyelesaikan permasalahan yang dihadapi.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

2. Perekonomian

Bentuk lain dari pelayanan pesantren Tremas terhadap masyarakat adalah dalam bentuk lembaga ekonomi, yaitu berupa Kopontren, dengan unit usaha :

a. Penggilingan padi

b. Wartel

c. Simpan pinjam

d. Photo Studio

e. Sablon

f. Toko (pertokoan)

g. Peternakan (gaduh sapi dan kambing)

h. Yasir lana (makanan kecil, melayani pesanan)

i. Katering

I. Struktur Organisasi

Dalam menjalankan roda kepemimpinannya, seorang kyai tidak bisa bekerja sendiri karena kompleksitas permasalahan yang dihadapinya. Kyai adalah pemimpin pesantren sekaligus merupakan pemimpin umat, sehingga dibutuhkan lembaga atau organisasi yang dapat membantu menyelesaikan tugas-tugas rutinnya. Kyai sebagai pemimpin mempunyai wewenang penuh dalam menentukan segala sesuatunya. Struktur organisasinya tersebut adalah :

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

Bagan 1: Struktur Pesantren

Perguruan Islam Pondok Pesantren Tremas Pacitan Jatim



Sumber data : kantor pondok pesantren Tremas

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Dilihat dari skema diatas nampak ada empat badan secara langsung membantu Kyai / Pengasuh, badan tersebut adalah :

1. Majelis Ma'arif

   Mengatur seluruh kegiatan dalam bidang pendidikan dan pengajaran di pondok pesantren Tremas baik itu pendidikan formal maupun pendidikan non formal. Dalam pengelolaan pendidikan formal maupun non formal. Dalam pengelolaan pendidikan formal majelis Ma'arif dibantu oleh kepala sekolah yang ada di pondok pesantren. Sedangkan dalam melaksanakan pendidikan non formal dibantu dewan guru dan santri senior.

2. Kepala Kantor

   Kepala kantor bertugas mengkoordinir seksi-seksi dalam pelaksanaan kegiatan harian dan kesekretariatan. Kepala kantor merupakan penanggung jawab dalam hal berkaitan dengan lingkungan pondok pesantren, kesehatan, kebersihan, keindahan, hubungan masyarakat, pembangunan dan lain-lain. Dalam melaksanakan tugasnya kepala kantor dibantu oleh beberapa seksi.

3. Badan Pengembangan Pondok Pesantren Tremas (BP3T)

   BP3T bertugas mengurusi pengembangan pondok pesantren baik dalam pengembangan anggota maupun institusi/ lembaga. BP3T merupakan pembantu kyai dalam mengembangkan pondok secara global. Selain itu BP3T juga berfungsi sebagai mediator antara pondok pesantren

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

dan masyarakat atau alumni. BP3T ini beranggotakan para alumni, wali santri dan masyarakat umum.

4. Ketua Asrama

Ketua asrama ini bertugas mengkoordinir seluruh anggota asrama tersebut, seperti : mengurus administrasi, mengatur jadwal piket, mengurus kegiatan pesantren (absensi shalat berjama'ah, absensi pengajian, absensi belajar dan absensi kegiatan ekstrakurikuler).

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

BAB IV

PERAN DAN PROSES PEMBERDAYAAN EKONOMI UMAT PONDOK PESANTREN TREMAS

A. Unit-unit Kegiatan Ekonomi Pondok Pesantren Tremas

Sebagaimana telah dikemukakan di atas, bahwa untuk mewujudkan tujuan pendirian pondok pesantren Tremas diperlukan dukungan berupa sumber daya manusia, dana finansial maupun dukungan fasilitas. Pembangunan fisik pondok pesantren harus ditingkatkan. Dari hasil wawancara dengan KH. Fuad Habib Dimyathi terungkap bahwa pembangunan fisik pondok pesantren Tremas melibatkan para santri dengan demikian ada dua keuntungan yang didapat. Di pihak pesantren bisa lebih efesien biaya sedangkan bagi pihak santri bisa mempraktekkan ketrampilan yang mereka dapatkan.[1]

Untuk meningkatkan sumberdaya manusia (SDM), dilakukan berbagai kursus dan pelatihan bagi pengurus dan karyawan sesuai dengan bidangnya masing-masing. Misalnya dalam bidang ekonomi, pengurus yang duduk dalam bidang ini diikutkan pada pelatihan yang diadakan oleh Departemen/Dinas Koperasi dan dinas instansi lain yang terkait. Memasuki era globalisasi ini di mana kebutuhan akan keterampilan komputer diantisipasi

[1] Wawancara dengan KH. Fuad Habib Dimyathi, (Pimpinan Pondok Pesantren Tremas), di Pondok Pesantren Tremas, tanggal 7 Pebruari 2003.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

oleh pondok pesantren Tremas dengan mengadakan kursus komputer bagi santrinya.

Di antara faktor pendukung di atas, faktor dana merupakan hal yang vital. Oleh karena itu bidang ekonomi perlu penanganan ekstra. Hal ini sesuai dengan firman Allah "Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan kebahagiaan dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan"; [2] "Apabila telah ditunaikan shalat, maka bertebaranlah kamu di muka bumi, dan carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak supaya kamu beruntung". [3]

Dengan tersedianya dana yang cukup, maka pesantren akan bisa lebih mandiri dan lebih dari pada itu pesantren dapat menjalankan fungsi sosialnya termasuk memberdayakan ekonomi umat yang juga merupakan sasaran dakwahnya.

Berdasarkan atas pemikiran itu, maka pondok pesantren Tremas mengembangkan beberapa kegiatan ekonomi yang bernaung di bawah satu lembaga yang diberi nama "Koperasi Pondok Pesantren Tremas At-Tarmasi" (Kopontren At-Tarmasi). Koperasi ini berdiri dengan tujuan utama untuk memberdayakan kinerja BP3T dalam bidang ekonomi.

---

[2] Al-Qashash (28) : 77.

[3] Al-Jumu'ah (62) : 10.

Pada awalnya mobilitas dana BP3T adalah lewat jama'ah yasinan, pengajian Jum'at sore dan alumni, pengumpulan dana seperti ini dirasa kurang efektif karena di samping jumlahnya terbatas, juga membebani jama'ah dan alumni.

Pondok pesantren Tremas memiliki dua koperasi yang gedungnya juga berbeda. Pertama koperasi santri yang gedungnya di dalam komplek pondok pesantren Tremas, koperasi ini dikelola oleh santri untuk keperluan santri, di samping menjual barang-barang keperluan santri koperasi ini juga mengelola dapur umum para santri.

Kedua, koperasi untuk umum yang lokasinya di luar pondok pesantren Tremas, tepatnya kurang lebih 50 meter sebelah barat Pondok Tremas. Koperasi ini beranggotakan alumni dan masyarakat luas dengan 8 unit usaha yang dapat dikatagorikan kedalam 2 kelompok, yaitu pertama, perdagangan, dengan unit usaha pertokoan, yasir lana dan katering. Dari ketiga usaha ini toko merupakan primadona pondok Tremas dalam hal pemasukan dana. Berdasarkan observasi terdapat beberapa faktor pendukung perkembangan toko tersebut, pertama lokasinya strategis di pinggir jalan yang dialui angkutan umum dan mudah dijangkau, kedua, pelayanannya memuaskan (petugasnya sopan-sopan), ketiga, harganya ya lebih murah, keempat ada diskon bagi konsumen yang membeli dengan jumlah banyak. Saya senang belanja di toko ini, petugasnya ramah-ramah, lokasinya mudah terjangkau,

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

harganya bersaing dan ada diskon pula bagi pembeli yang berbelanja banyak.[44]

Kelompok kedua, yaitu pelayanan jasa, seperti, penggilingan padi, wartel, sablon, simpan pinjam, peternakan (gaduh ternak sapi dan kambing). Dari beberapa jasa tersebut yang memiliki akses langsung kepada masyarakat adalah unit simpan pinjam karena sesuai dengan nama unit ini menerima simpanan dari masyarakat dan juga menyediakan fasilitas kredit/pinjaman dengan persyaratan mudah dan bunga ringan. Hal ini mengingat sasarannya adalah masayarakat ekonomi lemah.

Dari unit-unit usaha inilah sebagai sarana pondok pesantren Tremas dalam memberdayakan ekonomi umat.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

B. Pandangan Kyai Tentang Pengembangan Ekonomi Umat

Hasil penelitian penulis mewawancarai KH. Fuad Habib Dimyathi (Pimpinan pondok pesantren Tremas) dan H. Muhammad, SH. (Koordinator perekonomian pondok pesantren Tremas, yang juga ketua Kopontren At-Tarmasi). Dari kedua tokoh sentral pondok pesantren Tremas, penulis dapatkan satu titik temu walaupun dari sudut pandang yang berbeda. KH. Fuad Habib Dimyathi yang berlatar keluarga dan pendidikan pesantren, berpendapat :

Bahwa pengembangan ekonomi umat merupakan tugas seluruh unsur dalam masyarakat muslim tidak terkecuali lembaga pesantren. Sebagaimana pesantren memajukan pendidikan Islam, pesantren juga bertugas memajukan

[4] Wawancara dengan Nur Hidayati (pembeli) di Toko pondok pesantren Tremas, tanggal 8 Pebruari 2003.

ekonomi dengan caranya sendiri, sebab antara keduanya (ekonomi dan pendidikan) memiliki keterkaitan yang erat. Tanpa didukung dana yang memadai pendidikan sulit untuk didapat. Selain itu pengembangan ekonomi sangat penting agar umat ini tidak menjadi beban bagi orang lain. Dengan ekonomi yang mapan lebih banyak yang bisa kita lakukan untuk umat.[5]

H. Muhammad, SH. yang berlatar pendidikan umum berpendapat :

Bahwa pengembangan ekonomi umat tidak lain merupakan salah satu tujuan dari pengembangan ekonomi pesantren itu sendiri. Oleh karena itu menurutnya mula-mula sebuah pesantren harus mengembangkan ekonominya sendiri, jika telah mapan dan mampu membiayai pembangunannya, maka langkah selanjutnya adalah mengembangkan ekonomi umat yang merupakan sasaran dakwahnya.[6]

Kedua pandangan ini melatarbelakangi pondok pesantren Tremas dalam upaya memberdayakan ekonomi umat.

Hasil observasi dan wawancara dengan beberapa responden penulis dapatkan bahwa keberadaan pondok pesantren Tremas sangat membantu mereka, sebagaimana penuturan mereka :

a. Sayuti,

   Saya mendapat bantuan satu ekor lembu betina (untuk di gaduh) setelah saya pelihara kurang lebih 14 bulan, sapi itu beranak dan Al-hadulillah anaknya dua ekor, setelah anaknya berumur 4 bulan, induk dan satu ekor anaknya saya kembalikan ke Kopontren At-Tarmasi untuk digaduhkan kepada anggota yang lain, yang membutuhkan dan sampai saat ini lembu saya sudah berkembang menjadi 6 ekor, yang 2 ekor sudah kami jual untuk kebutuhan hidup dan biaya anak sekolah, sehingga sekarang yang saya pelihara masih 4 ekor. Saya merasa bersyukur sekali atas bantuan itu semoga berkah bagi saya sekeluarga.[7]

b. Muh. Sukri,

---

[5] Wawancara dengan KH. Fuad Habib Dimyathi di Pondok Pesantren Tremas, tanggal 7 Pebruari 2003.

[6] Wawancara dengan H. Muhammad, SH (Ketua Kopontren At-Taramasi) di Pondok pesantren Tremas, tanggal 7 Pebruari 2003.

[7] Wawancara dengan Sayuti di desa Tremas, tanggal 8 pebruari 2003.

Saya seorang pengusaha industri kecil, saya mendapat bantuan dari pondok Tremas, selain bantuan kredit saya juga mendapat bimbingan dari petugas lapangan pondok Tremas, sehingga usaha saya semakin lancar, semakin barokah, hasilnya cukup untuk biaya hidup keluarga dan biaya sekolah ketiga anak saya, yang satu di SD dan yang dua di pondok Tremas.[8]

b. Siti Asiyah,

"Usaha warung makan, Al-hamdulillah saya mendapatkan bantuan lunak dari pondok Tremas, bisa saya pergunakan untuk tambah modal usaha warung makan saya, sehingga warung saya sekarang lumayan ramai dibandingkan sebelum mendapatkan kredit dari pondok".[9]

c. Tugiyem,

"Kulo matur nuwun diampili arto pak kyai saking koperasi pondok Tremas, lajeng kulo ginak aken kangge tambah modal". (Saya berterima kasih dipinjami uang pak kyai, kemudian saya gunakan untuk tambah modal).[10]

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

C. Peran Pondok Pesantren Tremas Dalam Pemberdayaan Ekonomi Umat

Sebagaimana telah dikemukakan bahwa salah satu tujuan pemberdayan adalah membuat komunitas lokal memiliki kemampuan untuk mengelola sendiri sumber daya mereka. Dalam hal ini upaya yang mula-mula harus dilakukan adalah penyadaran akan potensi atau kelemahan yang ada pada diri mereka sebagaimana yang dilakukan oleh pondok pesantren Tremas, ketika berhadapan dengan obyek yang harus diberdayakan ekonominya, pihak pondok pesantren Tremas menggunakan prinsip lebih baik menggunakan "kail dari pada ikan", biar umat itu sendiri yang mengatur (membuat manajemen)

---

[8] Wawancara dengan Muh. Sukri di desa Tremas, tanggal 8 Pebruari 2003.

[9] Wawancara dengan Siti Aisyah di desa Tremas, tanggal 8 Pebruari 2003.

[10] Wawancara dengan Tugiyem di desa Tremas, tanggal 8 Pebruari 2003.

untuk kail tersebut untuk mendapatkan ikan. Penerapan dari prinsip tersebut adalah dalam rangka mengentaskan kesulitan ekonomi yang dihadapi umat. Pondok pesantren Tremas tidak memberi dana secara Cuma-Cuma apa yang dibutuhkan oleh mereka, tetapi melalui suatu upaya untuk menguatkan potensi yang telah ada melalui program kredit yang disalurkan melalui unit-unit usaha dalam kopontrennya. Selain itu dilakukan pembinaan teknik dan administrasi bagi nasabahnya.

Menurut H. Muhammad, SH. Ada empat sasaran program ini, yaitu :

1. Kalangan petani, hingga saat penelitian dilakukan telah tercatat 72 orang yang telah menjadi peminjam.
2. Kalangan peternak, 21 orang yang telah memelihara (gaduh) sapi dan 97 orang yang telah memelihara (gaduh) kambing.
3. Home industri, 2 orang pengusaha kecil.
4. Warung makan, 3 orang.dan pedagang kecil, (bakul sayur, kelapa, ayam dan lain-lain), sebanyak 12 orang.

Untuk mendapatkan kredit dari pondok pesantren, dibutuhkan persyaratan administrasi, antara lain harus memiliki surat izin usaha dari instansi terkait dan sertifikat bagi petani. Hal ini untuk mengefektifkan penyelesaian kredit karena dengan adanya barang jaminan tersebut menunjukkan bahwa debitur layak untuk mendapatkan pelayanan kredit sesuai dengan prinsip pemberdayaan, yaitu penguatan potensi yang ada dan bukan menumbuhkan potensi baru, dan jika pun ada pertumbuhan hanya merupakan efek dari transaksi yang terjadi.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Untuk menghindari apa yang disinyalir oleh sebagian orang --bahwa lembaga kredit lebih mudah dinikmati oleh golongan menengah dan petani besar berdasarkan pada persaratan agunan yang ditetapkan oleh pihak kreditur, padahal yang sangat membutuhkan bantuan dana adalah petani kecil, pedagang kecil dan pengusaha home industri kecil yang tidak mampu membeli sarana produksi secara tunai-- maka pihak ketiga yang mendapatkan fasilitas kredit dari pondok pesantren Tremas adalah pedagang kecil seperti, pedagang sayur keliling, pedagang ayam, kelapa, ketela dengan batasan pinjaman minimal Rp. 250.000,- dalam bentuk kredit khusus. Bentuk kredit khusus yang dimaksud adalah untuk kelompok ini tidak dikenakan jaminan tetapi menggunakan persyaratan khusus, yaitu adanya kemampuan untuk mengembalikan cicilan pinjaman dan tetap memegang kepercayaan yang telah diberikan kepada mereka. Bentuknya berupa kemampuan untuk mengembangkan modal yang diberikan dan gilirannya mampu mengatasi kesulitan ekonomi yang dihadapi dan dengan demikian mampu mengembalikan pinjamannya. Namun nampaknya pemberian kredit model ini rawan terhadap keterlambatan pengembalian Ada beberapa peminjam yang sangat tersendat-sendat dalam mengembalikan cicilan pinjamannya.

Ketika ditanya tentang modal kredit, H. Muhammad, SH. Menjelaskan bahwa sebelum mengajukan kredit calon peminjam harus tercatat sebagai anggota Koperasi dengan persyaratan menyetor sumbangan wajib dan sumbangan pokok, selain itu pondok pesantren Tremas bekerja sama dengan

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Bank BRI. Dengan demikian modal diperoleh dari dua sumber yaitu dari simpanan anggota dan dari luar dalam hal ini BRI. Disinilah letak posisi pondok pesantren Tremas sebagai mediator yang menghubungkan masyarakat ekonomi lemah dengan pihak perbankan, karena sebagaimana yang diungkapkan oleh Mu'id bahwa kemiskinan yang melilit masyarakat ekonomi lemah sulit untuk dientaskan mengingat ketidakberdayaan mereka dalam mengatasi persaingan baik itu produk maupun teknologi. Ketidakberdayaan itu terkait erat dengan ketiadaan modal, sementara pihak perbankan tidak terjamah oleh mereka karena persyaratan yang diterapkan oleh pihak perbankan tidak dapat dipenuhi oleh masyarakat ekonomi lemah. Sebagaimana pengalaman salah satu anggota koperasi (Ibnu Salam) yang disampaikan kepada penulis sebagai berikut :

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

> Saya sangat senang bergabung dengan koperasi pesantren Tremas, karena asalkan persyaratan yang dibutuhkan itu dipenuhi, maka permohonan dikabulkan, dan saya sudah dua kali mengajukan kredit tersebut dan dua kali pula permohonan kami dikabulkan, saya berharap semoga koperasi pesantren Tremas ini selalu berkembang demi menolong masyarakat desa seperti saya dan teman-teman yang lain.[11]

Dari uraian di atas itu dapat dipahami bahwa peran pondok pesantren Tremas dalam upaya pemberdayaan ekonomi umat adalah peran mediator, fasilitator dan dinamisator. Mediator, berarti bahwa pondok pesantren Tremas menjadi media yang menghubungkan umat atau masyarakat ekonomi lemah dengan birokrasi dan lembaga-lembaga lain yang dapat membantu mereka dalam upaya memajukan sektor ekonomi. H. Muhammad, SH. Mengatakan

[11] Wawancara dengan Ibnu Salam di desa Tremas, tanggal 9 Pebruari 2003.

salah satu hal yang penting dikaitkan dengan kedudukan pesantren di mata umat adalah keberadaannya bisa memberi nilai tambah bagi mereka, bisa menjadi penyambung lidah mereka kepada pemerintah, bisa menjadi media mereka untuk berhubungan dengan dunia luar yang selama ini tidak mampu mereka lakukan.

Pondok pesantren Tremas berperan sebagai fasilitator pemberdayaan ekonomi umat diperankan dengan memberikan sejumlah modal atau fasilitas kepada umat atau masyarakat ekonomi lemah yang dengan fasilitas atau modal tersebut mereka mampu keluar dari kemiskinan ekonomi dan bisa mandiri sebagai tujuan dari upaya pemberdayaan ekonomi. Fasilitas yang dimaksud dalam kaitannya dengan pondok pesantren Tremas adalah fasilitas kredit dan petugas lapangan yang siap membimbing secara teknik usaha yang dikembangkan nasabahnya.

Peran dinamisator mengandung arti bahwa pondok pesantren Tremas dengan tenaga staf dan sarananya membuat ekonomi umat yang tadinya stagnan atau jika ada pertumbuhan hanya bersifat gradual itu menjadi dinamis dan mampu akses dengan sentra industri dan perbankan.

D. Proses Pemberdayaan Ekonomi Umat Pondok Pesantren Tremas

Proses pemberdayaan Ekonomi Umat yang dimaksud dalam penelitian ini adalah sebuah kronologi yang berakhir pada peranan pondok pesantren Tremas dalam pemberdayaan ekonomi umat. Manfaat dari analisis proses ini

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

adalah sebuah alur yang bisa dijadikan sebuah "telaah banding" bagi pemberdayaan ekonomi umat di tempat lain.

Dari hasil penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa peranan pondok pesantren Tremas menjadi mediator, fasilitator dan dinamisator pemberdayaan ekonomi Umat adalah berawal dari kemampuan pondok pesantren Tremas dalam mengembangkan ekonominya sendiri. Dari kebutuhan-kebutuhan pondok yang telah cukup terpenuhi, kemudian ada *political will* dari pihak pondok pesantren untuk memberdayakan masyarakat di sekitarnya.

Kemampuan mengembangkan ekonomi pondok pesantren sendiri tidak terlepas dari nilai-nilai yang terimplementasikan dalam mencapai tujuan yang terwujud dalam rumusan salah satu misi pondok pesantren Tremas, yaitu melaksanakan pelayanan kepada masyarakat (misi keempat). Konsistensi dan komitmen untuk merealisasikan misi inilah yang menjadi kekuatan besar pendorong pemberdayaan umat. Hal ini juga terlihat dari pandangan kedua tokoh sentral di Tremas sebagaimana wawancara di atas.

Kesuksesan pondok pesantren Tremas dalam mengembangkan dan menjaga stabilitas ekonominya dan kemudian melakukan pemberdayaan ekonomi umat, tidak terlepas dari beberapa dukungan, yaitu:

1. Adanya bantuan dan motivasi dari para alumni; bantuan dan motivasi ini terlihat pada masa kepemimpinan KH. Habib Dimyathi (1952 – 1998).
2. Networking (kerjasama): seperti kerjasama dengan dinas atau departemen terkait dan hubungan pengadaan modal dengan BRI setempat.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

3. Sistem yang teruji; sistem teruji yang dimaksud di sini adalah proses yang telah dijelajah dan dijalani dan menemukan sistem yang efektif. Hal ini diperlukan kontinuitas agenda-agenda. Hal ini terlihat dari tipe kepemimpinan KH. Fuad Habib Dimyathi (1998–sekarang) yang tetap meneruskan kegiatan-kegiatan dan kebijakan-kebijakan yang telah ditempuh oleh pemimpin sebelumnya, yaitu KH. Habib Dimyathi, ayahnya.
4. Sumber daya manusia yang mampu bekerja dan kerjasama. Hal ini terlihat dari profesionalisme pelayanan yang ada di salah satu unit pemberdayaan ekonomi pondok pesantren Treman, yaitu toko (sebagaimana hasil wawancara di atas).
5. Penguasaan terhadap subyek dan obyek garap: penguasaan ini sebagai konsep pemetaan terhadap subyek atau obyek garap dalam merumuskan strategi. Hal ini terlihat bagaiamana kucuran kredit, yang walaupun tidak ada angunan, namun masih bisa diberikan dengan syarat yang lain.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

1. Bersadarkan dari hasil penelitian ini dapat diketahui bahwa pondok pesantren Tremas dalam proses pemberdayaan ekonomi umat adalah sebagai mediator, fasilitator dan dinamisator.
2. Proses pemberdayaan ekonomi umat yang dilakukan pondok pesantren Tremas berawal dari kemampuan mengembangkan dan menjaga stabilitas ekonominya sendiri dan adanya konsistensi dan komitmen yang kuat terhadap realisasi misi pondok pesantren, dukungan dan motivasi alumni, adanya networking dengan lembaga, dinas, atau departemen terkait, sistem yang teruji, SDM yang mampu bekerja dan bekerjasama, dan penguasaan terhadap subyek dan obyek pemberdayaan ekonomi umat.

B. Saran

1. Untuk mempertahankan dan meningkatkan peran sebagai mediator, fasiltator, dan dinamisator, Kopontren At-Tarmasi harus menfokuskan dalam memberikan modal usaha kepada pelaku ekonomi lemah, sebab mereka ini yang lebih membutuhkan dan lebih bermanfaat.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

2. Dalam rangka meningkatkan kinerja pengurus dan menambah wawasan, maka pengurus Kompontren At-Tarmasi perlu mengadakan pembinaan atau penataran secara periodik. Program tersebut dapat dikonsultasikan dengan pihak terkait dan tenaga ahli dalam bentuk kerjasama yang saling menguntungkan.

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

DAFTAR PUSTAKA

Abawihda, Ridwan. 2002. *Dinamika Pesantren dan Madrasah*. Cetakan Pertama. Yogyakarta : Pustaka Pelajar Offset.

Abdul Syani. 1995. *Sosiologi dan Perubahan Masyarakat.* Tnp. Pustaka Jaya.

AG, Mauhaimin. 2002. *Islam Dalam Bingkai Budaya Lokal Potret Dari Cirebon*. Cetakan Kedua. Jakarta : PT Logos Wacana Ilmu.

Al-Hakim, KH. Luqman dan Jamaluddin Al-Ghozi. 2002. *Selayang Pandang Perguruan Islam Pondok Tremas Pacitan Jawa Timur Indonesia*. Cetakan Kedua. Pacitan : Majlis Ma'arif Press.

A. Malik Fadjar. 1999. *Reorientasi Pendidikan Islam*. Jakarta. Fajar Dunia.

Arifin, Imron. 1992. *Kepemimpinan Kyai Kasus Pondok Pesantren Tebuireng*. Cetakan Pertama. Malang : Kalimasahada.

Bagian Perekonomian Setda Kabupaten Pacitan. 2002. *Pemberdayaan Ekonomi Keluarga*. Pacitan. Tnp.

Bawani, Imam. 1993. *Tradisionalisme dalam Pendidikan Islam*. Cetakan Pertama. Surabaya : Al-Ikhlas.

Chapra, M.Umer. 2000. *Islam dan Pembangunan Ekonomi*. Cetakan Pertama. Jakarta : Gema Insani Press.

Chirzin, Habib dkk. 1995. *Pesantren dan Pembaharuan*. Cetakan Kelima. Jakarta: PT Pustaka LP3ES Indonesia.

Depag RI. 2000. *Direktori Pondok Pesantren.*

Departemen Agama RI. 1986. *Seri Monografi Pondok Pesantren dan Angkatan Kerja*. Cetakan Pertama. Jakarta : Proyek Pembinaan dan Bantuan kepada pondok Pesantren.

Departemen Agama RI. 2002. *Al-Qur'an dan Tarjamahnya*. Proyek Pengadaan Kitab Suci Al-Qur'an.

Effendy, Mochtar. 2001. *Ensiklopedi Agama dan Filsafat*. Palembang: Universitas Sriwijaya.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Galba, Sindu. 1995. *Pesantren Sebagai Wadah Komunikasi*. Cetakan Kedua. Jakarta : PT Rineka Cipta.

Ghazali, M. Bahri. 1996. *Pesantren Berwawasan Lingkungan*. Cetakan Kedua. Jakarta : Prasasti.

Hartog, F. 1977. *Hoofdlijnen der Moderne Economie (Ekonomi Modern)*. Bandung : Tarsito.

IAIN Syarif Hidayatullah. 1992. Djambatan.

Mahfudz, KH. Sahal. 1973. *Membangun Harus dari Bawah*, ttp., tnp.

Murdan. 2002. *Dinamika Pesantren Rasyidiyah Khalidiyah di Amuntai Kalimantan Selatan Tahun 1980-2000*, Tesis MSI UII, Yogyakarta: Magister Studi Islam Universitas Islam Indonesia.

Muhammad, H. 1986. *Mengenal Pondok Pesantren Tremas dan Perkembangannya*. Cetakan Pertama. Ttp., Tnp.

----------, 2001. *Mengenal Pondok Pesantren Tremas dan Perkembangannya*. Cetakan Kedua. Ttp., Tnp.

Poerwadarminta, W.J.S. 1987. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Cetakan X. Jakarta : Balai Pustaka.

Rahman, Afzalur. 1995. *Doktrin Ekonomi Islam*. Jilid I. Yogyakarta : Dana Bhakti Wakaf.

Suyoto dkk. 1995. *Pesantren dan Pembaharuan*. Cetakan Kelima. Jakarta : PT Pustaka LP3ES Indonesia.

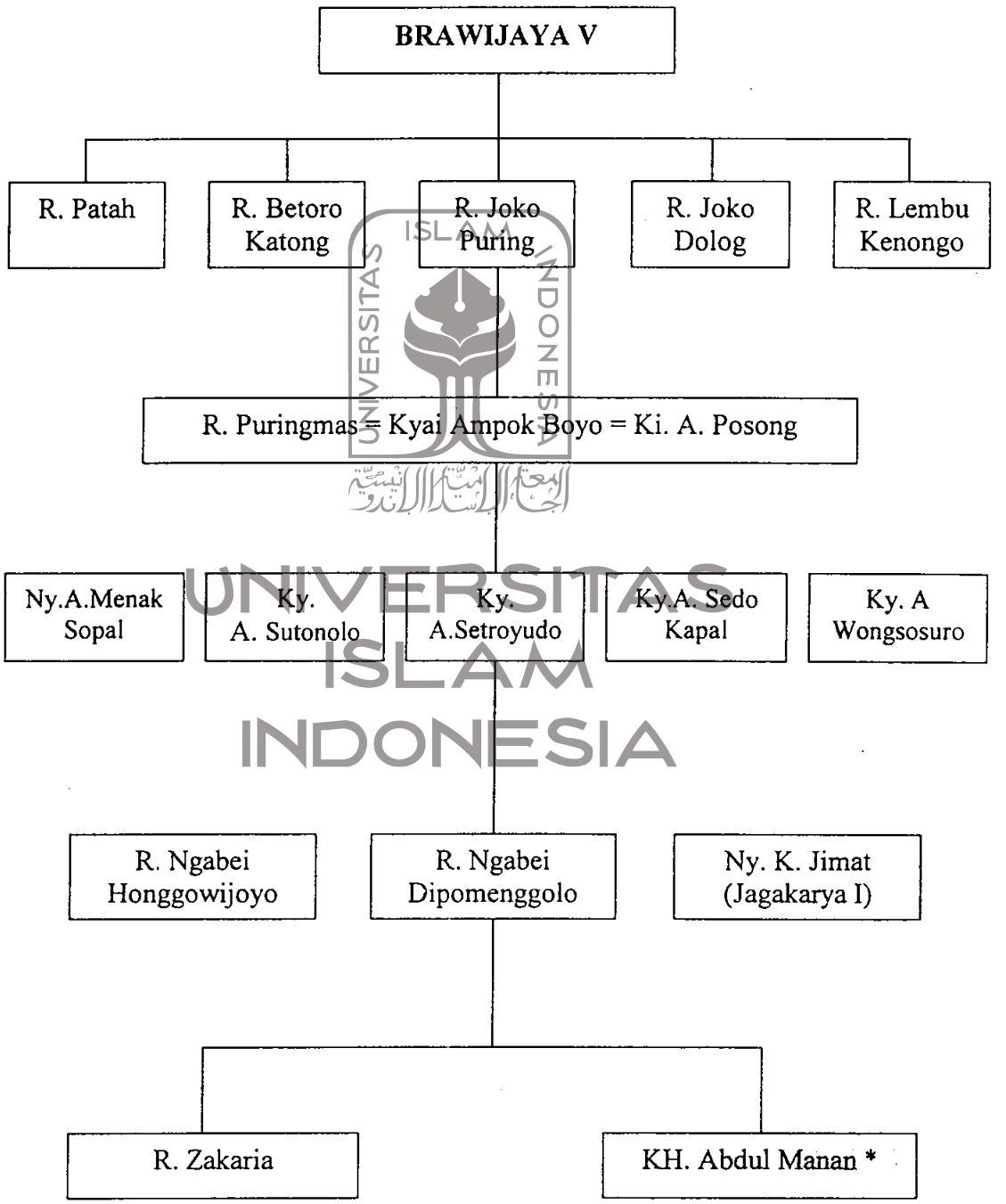
Taufik Abdullah. 1987. *Sejarah dan Masyarakat*. Jakarta. Pustaka Firdaus.

Wahjoetomo. 1997. *Perguruan Tinggi Pesantren*. Cetakan Pertama. Jakarta : Gema Insani Press.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Lampiran I:

SILSILAH PENDIRI PONDOK PESANTREN TREMAS PACITAN DARI JALUR AYAH SAMPAI PADA BRAWIJAYA V



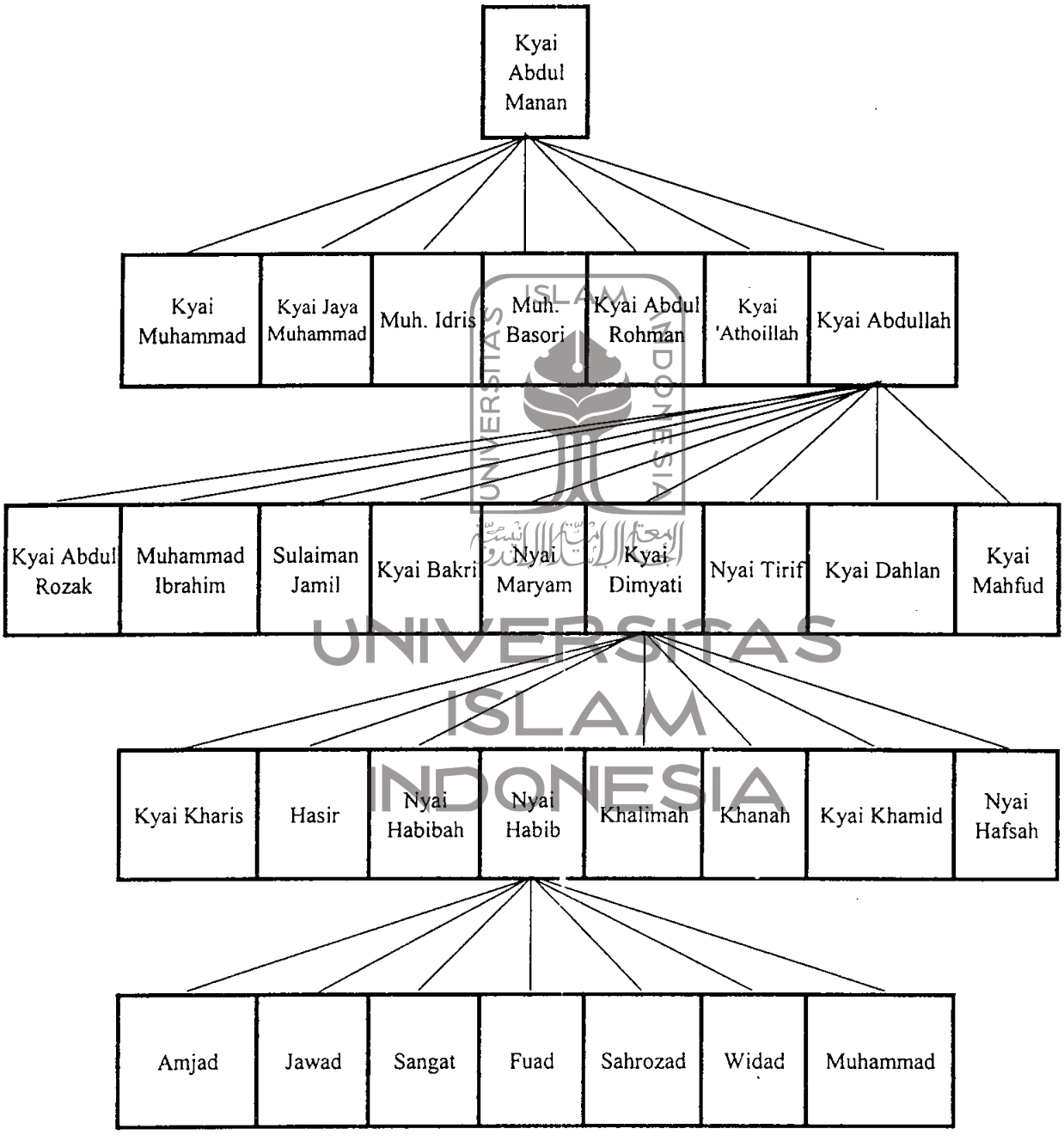
* KH. Abdul Manan: Pendiri Pondok Pesantren Tremas

Data ini di ambil dari Kantor Pondok Pesantren Tremas

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Lampiran II:

SILSILAH KETURUNAN PENDIRI
PONDOK PESANTREN TREMAS PACITAN SAMPAI TAHUN 2003



Silsilah KH. Fuad Habib Dimyathi dari jalur ibu sampai KH. Abdul Manan
Data ini diambil dari Kantor Pondok Pesantren Tremas

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Lampiran III:

DAFTAR ALUMNI
PONDOK PESANTREN TREMAS PACITAN JAWA TIMUR
(Yang Mempunyai Pengaruh Besar di Masyarakat)

Pada alumni Pondok Tremas periode Hadrotus Syeikh **KH. Dimyathi** yang mempunyai pengaruh besar terhadap masyarakat diantaranya adalah :

- Kyai Ma'sum Lasem
- Kyai Asyhari Lempuyangan Yogyakarta
- Kyai Abdul Hamid Pasuruhan
- Kyai Muzni Purwokerto
- Kyai Muslih Mranggen Demak
- Kyai Umar Mangkuyudan Surakarta
- Kyai Jamal Batokan Kediri
- Kyai Makhrus Ali Lirboyo Kediri
- Kyai Dimyati Abdul Karim Surakarta
- Kyai Mahfudz Abdurrohman Sumolangu Kebumen
- Kyai Muhammad Munawwir Krapyak Yogyakarta
- Kyai Thoifur Abadurrohman Sumolangu Kebumen
- Kyai Ali Ma'sun Krapyak Yogyakarta
- Kyai Abdul Haq Baduran Sidoharjo
- Kyai Daris Mangkuyudan Surakarta
- Prof. Dr. Mukti Ali Yogyakarta
- Kyai Mahfudz Lasem Rembang
- Kyai Samsun Jombang
- Kyai Syafa'at Blok Agung Banyuwangi
- Kyai Yasin Tuban
- Kyai Ahmad Halim Bangsal Jember
- Jendral Sarbini Jakarta
- KyaiHarun Darul Najah Banyuwangi

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
MAGISTER STUDI ISLAM
YOGYAKARTA
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Telp. (0274) 523637 Fax. (0274) 523637 Yogyakarta

بسم الله الرحمن الرحيم

Nomor: 425/PS-MSI/VIII/2002
Lamp. : -0-
Hal. : *Pengantar penelitian*

Yogyakarta, 1 Agustus 2002

Kepada Yth.
Pimpinan Pondok Pesantren Tremas
Arjosari Pacitan Ja-tim
Di –
Pacitan Ja-tim

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Pengelola Program Magister Studi Islam Universitas Islam Indonesia (MSI UII) Yogyakarta memberitahukan bahwa :

Nama : Drs. M. Thoha
No. Mahasiswa : 201109[illegible]
Konsentrasi : Ekonomi Islam

Adalah Mahasiswa Program Pascasarjana Magister Studi Islam Universitas Islam Indonesia (MSI UII) Yogyakarta.
Saat ini yang bersangkutan sedang dalam proses penyelesaian Tesis dengan judul " PEMBERDAYAAN EKONOMI UMAT PADA PONDOK PESANTREN TREMAS ARJOSARI PACITAN JA-TIM."
Berkaitan dengan hal tersebut, Pengelola MSI UII mohon kepada Bapak/Ibu memberikan izin kepada yang bersangkutan untuk melakukan penelitian di instansi yang Bapak/Ibu pimpin. Demikian surat ini disampaikan, atas perhatian dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Ketua Program
u.b Kabid Akademik

Drs. H. Asmuni, M.A

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

- Kyai Idris Wonosobo
- Kyai Inayat Banten
- Kyai Arwani Kudus
- Kyai Imron Bali
- Kyai Abdurrohman Malaysia
- Kyai Murtaqi Lirap Kebumen
- Kyai Adnan Trenggalek
- Kyai Kholil Kendal
- Kyai Mahfudz Kendal
- Kyai Zaini Lasem Rembang
- Kyai Mahfudz Singapura
- Kyai Fahrurrozi Pati Kajen
- Kyai Nahrowi Pekalongan
- Kyai Mughini Tegal
- Kyai Nuh Cilongok Purwokerto
- Bapak H. Zabidi (eks Dubes RI untuk Saudi Arabia)
- Bapak Asep Muharam Tasikmalaya
- Kyai Muntaha Wonosobo
- Kyai Bakri Tengaran Salatiga
- Kyai Muhtar Jakarta
- Bapak H. Taslim Demak
- KH. Muhlas Nganjuk
- Bapak H. Abdul Muhyi Cilongok Purwokerto
- Kyai Masduki Ciwaringin Cirebon
- Kyai Kholik Tasikmalaya
- Kyai Toha Cilacap
- Kyai Mustamid Cirebon
- KyaiMasfur Kebumen
- Jendral Abdul Manan Surabaya

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

PERGURUAN ISLAM
" PONDOK TREMAS "
PACITAN JAWA TIMUR

Sekretariat : Jalan Patrem No. 21 Tremas, Arjosari, Pacitan, Jawa Timur ☎ (0357) 631001

SURAT KETERANGAN
Nomor : 117/PD-U/VIII/2002

Yang bertanda tangan di bawah ini :

N a m a	: **KH. FUAD HABIB DIMYATHI**
J a b a t a n	: Pimpinan Pesantren
P a d a	: Perguruan Islam Pondok Tremas Pacitan
A l a m a t	: Tremas Arjosari Pacitan Jawa Timur

menerangkan dengan sesungguhnya bahwa :

N a m a	: Drs. M. Thoha
Pekerjaan	: Mahasiswa
Jurusan	: Ekonomi Islam
Universitas	: UII Yogyakarta
Keterangan	: Yang bersangkutan benar – benar diterima dan kami beri izin, guna menyelesaikan tesis dengan judul " PEMBERDAYAAN EKONOMI UMAT PADA PONDOK PESANTREN TREMAS ARJOSARI PACITAN JAWA TIMUR ", di Perguruan Islam Pondok Tremas Pacitan.

Demikian surat keterangan ini kami buat, untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Dikeluarkan di : Tremas
Pada Tanggal : 27 Agustus 2002

Pimpinan Pesantren

PERGURUAN ISLAM PONDOK TREMAS PACITAN

KH. FUAD HABIB DIMYATHI

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

- Kyai Dimyathi Wonosobo
- Kyai Zubair Salatiga
- Kyai Muhammad Surakarta
- Kyai Faqih Gresik
- Kyai Sholeh Sampurnan Gresik
- Kyai Suyuti Wates Yogyakarta
- Kyai Kusnan Sidabua Purwokerto
- Kyai Mudzakir Pekalongan
- Kyai Fadlun Pekalongan
- Kyai Isa Tegal
- Kyai Abdul Jabar Pari Krajan
- Kyai Suja'I Tasikmalaya
- Bapak H. Sidik Ngampel Boyolali
- Bapak H. Mas'udi Purwokerto
- Kyai Munsorif Kendal

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA